

ISBN 979-804-25-9

Proceedings EHPA

**Peningkatan Apresiasi Masyarakat
Terhadap Nilai-nilai
Sumber Daya Arkeologi**

Bedugul, 14 – 17 Juli 2000



**PROYEK PENINGKATAN PENELITIAN ARKEOLOGI JAKARTA
JAKARTA 2001**

ISBN 979-804-25-9

Proceedings EHPA

**Peningkatan Apresiasi Masyarakat
Terhadap Nilai-nilai
Sumber Daya Arkeologi**

Bedugul, 14 - 17 Juli 2000

**PROYEK PENINGKATAN PENELITIAN ARKEOLOGI JAKARTA
JAKARTA 2001**

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi 2001

ISBN 979 – 8041 – 25 – 9

Dewan Redaksi

Penanggungjawab : Kepala Pusat Penelitian Arkeologi
Ketua : Naniek Harkantiningasih
Sekretaris : Lien Dwiari Ratnawati
Anggota : Bagyo Prasetyo
Sugeng Riyanto
Aliza Diniasti

ISBN 979-804-25-9

Proceedings EHPA

**Peningkatan Apresiasi Masyarakat
Terhadap Nilai-nilai
Sumber Daya Arkeologi**

Bedugul, 14 – 17 Juli 2000

KATA PENGANTAR

Proceeding ini merupakan terbitan lanjutan dari proceeding Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA) 2000 di Bali, yang sebelumnya membahas tentang Arkeologi Indonesia Dalam Perspektif Global dan Arkeologi Indonesia: Harapan dan Kenyataan.

Bahasan dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA) 2000 meliputi 4 pokok bahasan, yaitu:

1. Arkeologi Indonesia Dalam Perspektif Global;
2. Arkeologi Indonesia: Harapan dan Kenyataan;
3. Mencermati Nilai Budaya Masa Lalu Dalam Menatap Masa Depan;
4. Peningkatan Apresiasi Masyarakat Terhadap Nilai-nilai Sumber Daya Arkeologi.

Dalam proceeding ini memuat 5 makalah yang masuk dalam bahasan Peningkatan Apresiasi Masyarakat Terhadap Nilai-nilai Sumber Daya Arkeologi. Makalah Peningkatan Apresiasi Masyarakat Terhadap Nilai-nilai Sumber Daya Arkeologi mengawali bahasan ini sebagai makalah "payung".

Harapan kami semoga proceeding ini dapat bermanfaat dalam mencermati nilai budaya nasional melaluiinggalan arkeologi.

Redaksi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
1. Peningkatan Apresiasi Masyarakat Terhadap Nilai-nilai Sumber Daya Arkeologi <i>Hasan Muarif Ambary</i>	1
2. Arkeologi, Museum, dan Pemahaman Budaya <i>Endang Sri Hardiati</i>	11
3. Usaha Meningkatkan Apresiasi Masyarakat Sulawesi Utara Terhadap Obyek Peninggalan Kepurbakalaan <i>Ipak Fahriani dan Irna Saptaningrum</i>	18
4. Mengoptimalkan Kinerja Dokumentasi Arkeologi Sebagai Sarana Penyebarluasan Informasi <i>Sri Wasisto</i>	30
5. Pemanfaatan Media Komunikasi Tradisional Sebagai Media Informasi Sumber Daya Arkeologi di Sumatera Selatan <i>Wawan Sofwanudin</i>	41

PENINGKATAN APRESIASI MASYARAKAT TERHADAP NILAI- NILAI SUMBERDAYA ARKEOLOGI

Hasan Muarif Ambary

I. PENDAHULUAN

Sumberdaya arkeologi yang akan dibahas dalam makalah ini lebih difokuskan pada pembahasan tentang keberadaan kelembagaan (institusionalisasi) arkeologi. Keberadaan institusi sebagai komponen sumberdaya arkeologi memegang peranan penting dalam upaya mengembangkan kegiatan arkeologi walaupun untuk pengembangan tersebut peranan sumberdaya manusianya tentu juga sangat berperan.

Berkenaan dengan kehadiran kelembagaan di bidang arkeologi di Indonesia mau tidak mau kita harus menengok ke belakang, keberadaan lembaga purbakala (*Oudheidkundige Dienst*) sebagai embrio keberadaan arkeologi di Indonesia.

Dilihat dari sejarah perkembangannya, sejak pertengahan abad XIX M arkeologi mulai dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang mempunyai tugas merekonstruksikan hasil budaya masyarakat di masa lampau.

Tentu saja dalam awal pengembangannya, arkeologi masih lebih memfokuskan kegiatannya kepada "pengumpulan" barang-barang antik (*antiquarian*).

Ian Holder menyatakan bahwa, hal yang menarik perhatian kebanyakan orang tentang arkeologi adalah ibarat sebuah gelombang yang harus memisahkan kesenian dan menjadikannya ilmu pengetahuan. Lebih khusus lagi Holder menyatakan bahwa arkeologi dapat menggabungkan perangkat "lunak" (*soft*) yakni humaniora (*humanities*) dan ilmu pengetahuan sosial

(*social sciences*) dengan perangkat “keras” yakni fisika dan ilmu pengetahuan alam (*physical and natural sciences*).

Hal ini karena karakter ganda dari hakikat arkeologi yang bertujuan menjelaskan budaya material (*material culture*).

Holder juga mengemukakan pendapatnya bahwa kajian tentang artefak oleh para arkeolog bertujuan untuk mempelajari sejarah dan bukan mempelajari “bahasa” para sejarawan (*The artifact studies by archaeologists tell us about history but not in the language of historians* (1996: 11).

Pada sekitar tahun 1970 “*new archaeology*” santer dikumandangkan oleh para penganutnya dengan cara menggalakkan pendekatan (*approach*) ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*) untuk seluruh disiplin ilmu. (Ibid. 1996:11)

Kiprah kelembagaan arkeologi di Indonesia hingga saat ini sudah mendekati usia 87 tahun mengingat *Oudheidkundige Dienst* yang menjadi Lembaga Purbakala (kemudian ditambahkan dengan kata “dan Peninggalan Nasional” (LPPN) ini didirikan pada 14 Juni 1913.

Sejauh ini, walaupun usianya sudah melewati tiga perempat abad lebih, namun menurut hemat kami lembaga ini belum berhasil mengangkat apresiasi masyarakat terhadap sumberdaya arkeologi.

Dalam perkembangannya, Lembaga Purbakala memfokuskan pada dua bidang kegiatan, yakni bidang penelitian dan pelestarian. Di luar kelembagaan ini, sebuah lembaga lain, yakni lembaga pendidikan arkeologi di Indonesia khususnya Universitas Indonesia (UI) sudah berdiri sejak lama karena jurusan Purbakala di universitas tersebut sudah dibuka untuk umum sekitar tahun 1947-1948 dan sejak tahun 1953 jurusan Ilmu Purbakala FSUI telah meluluskan sarjana arkeologinya yang pertama, yakni Soekmono (kemudian dalam tahun yang sama diikuti oleh Satyawati Suleiman). Soekmono pula adalah orang Indonesia pertama yang menjadi Kepala Lembaga Purbakala (1954) yang sebelumnya selalu dipimpin oleh orang Belanda.

Lembaga ini dalam perkembangannya kemudian berganti-ganti nama dan sejak tahun 1975 mempunyai perkembangan baru karena lembaga ini

“dipecah” kegiatannya dan mengembangkannya ke dalam dua Lembaga baru, yakni (1) Direktorat Purbakala yang menangani pelestarian peninggalan purbakala dan (2) Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (sekarang namanya menjadi Pusat Arkeologi) yang kegiatannya menangani masalah penelitian arkeologi.

Dilihat dari diversifikasi kegiatannya saya berpendapat bahwa “pengembangan” Lembaga Purbakala menjadi dua instansi tentu saja membawa konsekuensi makin besarnya kegiatan di bidang masing-masing karena kedua lembaga ini harus “melayani” kegiatan di bidangnya di seluruh Indonesia.

Direktorat Purbakala (nama resminya sekarang: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Ditlinbinjarah) mempunyai “sayap” sebanyak 9 kantor cabang (disebut Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala) sedangkan Pusat Arkeologi mempunyai 10 kantor cabang (termasuk di Jayapura, ibukota Provinsi Papua). Kantor cabang ini diberi nama Balai Arkeologi.

Dilihat dari segi ini secara kelembagaan sumberdaya arkeologi telah cukup kuat. Yang perlu ditindak lanjuti adalah bagaimana apresiasi masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai sumberdaya arkeologi dapat tumbuh dan berkembang. Dalam kaitannya dengan ini, maka fokus bahasan akan meliputi:

1. Keberadaan sumberdaya arkeologi dan upaya peningkatan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai sumberdaya arkeologi;
2. Langkah-langkah operasional dalam peningkatan apresiasi terhadap nilai-nilai sumberdaya arkeologi

II. SUMBERDAYA ARKEOLOGI

Keberadaan institusi yang bergerak di bidang penelitian merupakan salah satu sumberdaya arkeologi yang penting.

Sejak kehadiran Puspan dan kemudian berubah namanya menjadi Puslitarkenas dan sekarang menjadi Pusat Arkeologi, maka secara kuantitatif keberadaan lembaga penelitian ini telah berhasil mengembangkan dan mengeksplorasi penelitian arkeologi di seluruh Indonesia. Pusat Arkeologi ditunjang dengan keberadaan balai-balai arkeologi di seluruh Indonesia yang jumlahnya 10 balai arkeologi untuk menangani penelitian arkeologi di 26 propinsi di Indonesia sehingga "sayap" pengembangan penelitian arkeologi benar-benar telah menjangkau seluruh wilayah Indonesia. Penelitian arkeologi di daerah tidak lagi menjadi kewajiban para peneliti dari pusat (Jakarta) karena penelitian arkeologi tersebut sudah dapat dilaksanakan sendiri oleh balai arkeologi yang ada di wilayahnya. Jika penelitian itu sangat penting dan perlu dapat juga dilaksanakan oleh peneliti dari pusat.

Penelitian yang dilaksanakan oleh balai-balai arkeologi, merupakan langkah strategis dalam "penyebaran" secara merata jangkauan penelitian arkeologi di Indonesia. Dalam melaksanakan penelitian arkeologi, sebenarnya masalah pengadaan sumberdaya manusia (SDM) belumlah memadai betul karena masih diperlukan sejumlah peneliti untuk menunjang tercapainya hasil penelitian di Indonesia.

Namun sejak pemerintah RI melakukan sistem *zerogrowth* dalam pengangkatan tenaga pegawai maka penambahan tenaga baru sangatlah sedikit dan terbatas sekali. Akibatnya lembaga ini harus melakukan langkah-langkah efisiensi dan seleksi yang ketat untuk program-programnya.

Dalam pengembangan tenaga arkeologi yang bekerja di Pusat Arkeologi, sejak tahun 1985 Puslitarkenas bekerjasama dengan IAAI mengadakan program pembinaan tenaga peneliti untuk memperoleh pendidikan formal bidang arkeologi ke jenjang yang lebih tinggi (S2 dan S3).

Program yang kemudian disebut KAPDI ini (Komisi Asistensi Program Doktor IAAI) yang diketuai oleh Prof. Dr. R.P. Soejono, berkat ketekunan para pembinanya telah berhasil "menggiring" tenaga-tenaga peneliti tidak saja dari lingkungan Puslitarkenas tapi juga dari lembaga lainnya (perguruan tinggi) untuk mengikuti program formal S3 dan saat ini sebagian besar telah berhasil menyelesaikan studi doktornya. Ini berarti bah-

wa dalam program peningkatan kualitas tenaga peneliti di Puslitarken (Pusat Arkeologi) telah cukup berhasil.

Demikian juga dengan tenaga-tenaga peneliti muda di Puslitarken telah "digiring" untuk mengikuti program Strata 2 di UI pada program pas-casarjana bidang studi arkeologi dan hasilnya cukup memuaskan.

Selain itu, Puslitarken melalui kerjasama dengan lembaga-lembaga penelitian di luar negeri seperti kerjasama Puslitarken dengan Museum Nasional Ilmu Pengetahuan Alam Perancis dan EFEO. Beberapa tenaga muda arkeolog Indonesia dikirim ke luar negeri (Perancis) untuk mengikuti program studi doktor dan kini sebagian besar dari mereka sudah berhasil menyelesaikan studi dokornya.

Hal ini telah menggembirakan pimpinan Puslitarken karena dalam rangka pengembangan lembaga arkeologi dengan berdirinya balai-balai arkeologi, tenaga pimpinannya telah diisi oleh para doktor lulusan dalam dan luar negeri.

Sejak tahun 1990 sumberdaya arkeologi berupa balai-balai arkeologi berdiri di seluruh Indonesia sebanyak 10 balai arkeologi dan sebagian besar telah memiliki gedung sendiri untuk kegiatan kantornya.

III. LANGKAH LANGKAH MENINGKATKAN APRESIASI

Dibalik semua itu, dilihat dari nilai-nilai sumberdaya arkeologi, kegiatan yang pesat ini belum diikuti oleh peningkatan apresiasi masyarakat di bidang nilai-nilai sumberdaya arkeologi.

Pusat Arkeologi dan balai-balainya memang telah berhasil mengembangkan kelembagaannya yang diikuti oleh pengembangan penelitian di daerahnya masing-masing. Salah satu hal yang dirasa perlu, tetapi belum dikembangkan secara maksimal adalah masalah apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai sumberdaya arkeologi. Salah satu upaya nyata yang dilakukan untuk peningkatan apresiasi masyarakat adalah peningkatan publikasi dan pameran arkeologi. Harus diakui bahwa penerbitan arkeologi sudah banyak, namun belum dapat menyentuh lapisan masyarakat luas ka-

rena jumlah eksemplar yang dicetak sangat terbatas (setiap penerbitan “hanya” dicetak sekitar 500-1000 eksemplar).

Salah satu kendala dalam “sistem” penyebaran publikasi hasil penelitian karena hasil publikasi ini disebarakan secara gratis hanya kepada beberapa lembaga pemerintah saja seperti Kanwildiknas serta perguruan tinggi sedangkan untuk masyarakat awam saat ini hasil publikasi Pusat Arkeologi belum menyentuh masyarakat luas.

Pameran hasil-hasil penelitian arkeologi juga merupakan “jendela” informasi penting. Salah satu pameran arkeologi yang berhasil mencapai jangkauan masyarakat luas adalah pameran “Seratus tahun penemuan *Pithecanthropus*” yang merupakan pameran kerjasama Indonesia-Perancis berhasil menyedot pengunjung pada setiap pameran. Pameran itu dilaksanakan di beberapa kota seperti Solo, Bandung, Jambi dan Medan.

Demikian juga setiap ada kegiatan pertemuan ilmiah, Pusat Arkeologi selalu menyiapkan pameran arkeologi, namun hasilnya belum dapat menjangkau masyarakat luas.

Hal yang sepele, tetapi perlu dikembangkan dalam peningkatan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai sumberdaya arkeologi setelah publikasi dan pameran adalah penyuluhan tentang kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai sumberdaya arkeologi kepada masyarakat luas. Penyuluhan itu bisa berupa ceramah ilmiah maupun populer dan juga penerbitan brosur-brosur dalam sajian populer yang ditujukan kepada masyarakat umum berisi tentang sumberdaya arkeologi Indonesia. Hasil penerbitan brosur ataupun leaflet ini dapat disebarluaskan kepada masyarakat melalui sekolah-sekolah.

Hal lain yang perlu dikembangkan kaitannya dengan apresiasi masyarakat adalah komunikasi yang intensif dengan media massa baik media cetak maupun elektronik (televisi dan radio). Sejauh ini program yang telah dilaksanakan adalah informasi melalui media elektronik (televisi) dalam bentuk sinetron tentang kegiatan arkeologi di Indonesia. Hingga saat ini, informasi melalui media elektronik (televisi) telah dilaksanakan secara reguler sekitar dua atau tiga kali dalam setahun dan kegiatan ini perlu diteruskan dengan konsep yang disusun secara matang.

Salah satu langkah penting yang telah dilaksanakan oleh Puslitarken- nas/Pusat Arkeologi ialah pengembangan sistem informatika.

Sejak tahun 1993 Puslitarken- nas mulai melangkah ke arah sistem katalogisasi dan pendataan koleksi arkeologi melalui *data-base*. Ketika program ini dimulai di ruang artefak dan ruang data, data temuan di bidang-bidang telah terkumpul data tersebut adalah temuan artefak dan non artefak hasil penelitian arkeologi sejak perang dunia kedua hingga saat dilaksanakannya pendataan melalui *data-base*. Pada saat dimulainya analisis data artefak. Hasil perhitungan kasar secara manual, data temuan artefak/non artefak yang ada di gudang data berjumlah sekitar 4.000.000 lebih yang belum didata secara benar.

Kegiatan pokok dari program penataan koleksi arkeologi Puslitarken- nas antara lain penataan kembali koleksi temuan termasuk kegiatan yang meliputi: labelisasi, katalogisasi dan pembentukan pangkalan data (*data-base*). Adapun tujuan pokok dari program ini adalah : (1) menyiapkan koleksi yang siap untuk diteliti/dianalisis dalam rangka mengaktualisasikan nilai-nilai arkeologi; (2) memudahkan pencarian temuan dan menciptakan kondisi penyimpanan yang baik.

Langkah ini memang perlu ditempuh mengingat selama ini program analisis data temuan arkeologi kurang berjalan lancar, sehingga perlu di- giatkan dengan memanfaatkan sumberdaya arkeologi yang paling berharga, yang kita miliki sebagai wujud dari eksistensi Pusat Arkeologi

Sejak itu dimulailah pendataan melalui *data-base* dengan sistem pen- dataan yang akurat melalui *data-base* seluruh temuan hasil penelitian ar- keologi di Puslitarken- nas. Dalam kurun waktu sekitar empat tahun (1993- 1997), seluruh data tersebut telah berhasil dihitung dan dapat melangkah dengan analisis data temuan artefak melalui *data-base*.

Di beberapa balai arkeologi seperti Balai Arkeologi Yogyakarta, Den- pasar dan Palembang, analisis data temuan hasil penelitian arkeologi me- lalui sistem *data-base* juga telah dimulai dan langkah selanjutnya pengem-

bangun sistem informasi ini secara menyeluruh untuk Pusat Arkeologi beserta balai-balai arkeologi di seluruh Indonesia.

Langkah ini memang memerlukan keahlian, ketekunan dan pengerjaan yang memakan waktu lama, namun hasilnya akan sangat berguna dalam upaya mengembangkan Pusat Arkeologi sebagai pemasok data arkeologi bagi masyarakat dan sekaligus juga merupakan upaya untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai sumberdaya arkeologi. Sejauh ini pengembangan sistem informasi antara Pusat Arkeologi di Jakarta dan balai-balai arkeologi di daerah serta instansi lain di dalam dan luar negeri melalui internet juga sudah mulai dirintis.

Jika pengembangan sistem informasi melalui internet ini bisa dikembangkan terus maka arus informasi akan menjadi lebih lancar dan biaya penyelenggaraan pengelolaan sistem informasi akan menjadi lebih ringan.

IV. PENUTUP

Secara umum dapat kita katakan bahwa arkeologi sebagai disiplin ilmu belumlah dikenal secara luas bahkan untuk orang awam arkeologi masih merupakan "barang asing" bagi mereka. Dalam upaya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai sumberdaya arkeologi dikaitkan dengan kegiatan penelitian Pusat Arkeologi kami menyarankan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Ditingkatkannya jaringan arus informasi dengan sistem informasi terpadu antara Jakarta (Pusat Arkeologi) dengan UPT-UPT yang berada di bawah koordinasi Pusat Arkeologi yakni balai-balai arkeologi dan instansi terkait akan merupakan langkah strategis dalam memperluas cakrawala ilmu pengetahuan arkeologi.
2. Perlu dikembangkan terus kegiatan pengembangan *data-base* tentang analisis temuan data arkeologi sehingga *data-base* ini dapat menjadi pemasok data arkeologi untuk seluruh insan arkeologi.
3. Selain publikasi secara ilmiah perlu dikembangkan penerbitan-penerbitan dalam bentuk brosur dan leaflet yang memberikan informasi de-

ngan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh para pelajar tingkat menengah tentang dunia arkeologi Indonesia.

4. Dalam kegiatan penelitian arkeologi, pertemuan ilmiah, diskusi dsb. Dapat diikutsertakan para "kuli tinta" dan wartawan media elektronik agar melalui mereka dapat disebarluaskan informasi tentang kegiatan arkeologi di Pusat Arkeologi beserta UPT-UPTnya.
5. Perlu disusun suatu program untuk memasyarakatkan hasil-hasil kegiatan arkeologi yang disampaikan dalam bentuk penyuluhan, diskusi, seminar, pameran dan dsb.

Saran ini akhirnya bermuara juga untuk sebagian dokumentasi .

Kehadiran Subbagian Dokumentasi dalam struktur resmi Pusat arkeologi mempunyai nilai strategis untuk menyusun sebuah program kongkrit dan operasional tentang langkah-langkah dan upaya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai sumberdaya arkeologi, yang antara lain telah kami sarankan pada Butir A s/d E.

KEPUSTAKAAN

Ambary, Hasan Muarif

1998 *Menemukan Peradaban*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

Holder, Ian.

1996 *Theory and practice in Archaeology*, Great Britain: Tj Press Ltd,
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1999 *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta: Puslitarkenas,

ARKEOLOGI, MUSEUM, DAN PEMAHAMAN BUDAYA

Endang Sri Hardiati

I. PENDAHULUAN

Mungkin judul makalah ini sedikit aneh, karena tampaknya hanya mengurutkan kata-kata yang masing-masing mempunyai makna tersendiri. Maksud penulisan ini untuk melihat bagaimana ilmu arkeologi memberikan kontribusi kepada museum dalam menampilkan bahan-bahan dari masa lalu kepada masyarakat umum, dan informasi yang disampaikan oleh museum dapat meningkatkan pemahaman masyarakat atas kebudayaan, tidak saja masa lalu tetapi juga relevansinya dengan masa kini, sehingga museum dianggap mempunyai tempat penting dalam kesadaran masyarakat sebagai penjaga dan pemasok pengetahuan sejarah (Crowther 1989, Prince and Schadla-Hall 1985:42).

Dalam pembahasan akan ditinjau lebih dulu bagaimana ilmu arkeologi mengalami perubahan-perubahan dalam perkembangannya, sebagai sarana bagi manusia untuk mempelajari manusia. Kemudian akan dilihat bagaimana museum menjalankan fungsinya sebagai pemberi layanan edukatif kultural kepada masyarakat.

1. Arkeologi

Ilmu Arkeologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang selalu dalam kondisi mengalir, berubah karena persepsi para praktisinya berubah, karena akumulasi informasi, dan karena ide-ide baru bermunculan (Crowther 1989:35); meskipun tujuan arkeologi tetap sama, tetapi cara-cara pencapaiannya berubah dari waktu ke waktu.

Pada dasarnya arkeologi adalah studi sistematis atas kemanusiaan masa lalu, tidak hanya teknologi kuno, dan perilaku manusia, tetapi juga

organisasi sosial, kepercayaan dan religi dan semua aspek kebudayaan masa lalu (Fagan 1991:25). Kebudayaan sendiri meliputi keseluruhan gagasan, perilaku dan benda sebagai perwujudan kemampuan kelompok manusia yang diperoleh dan dihasilkan melalui proses belajar untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya dalam arti luas. Oleh karena gagasan dan perilaku manusia masa lalu tak dapat diamati secara konkrit maka objek studi arkeologi yang terutama adalah wujud kebudayaan yang berupa kebudayaan materi yang merupakan hasil karya manusia masa lalu. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Graham Clark bahwa secara sederhana arkeologi dapat didefinisikan sebagai suatu studi sistematis atas kekunoan (*antiquities*) sebagai cara untuk merekonstruksi masa lalu (Clark 1960:17). Sebenarnya pendapat ini sudah dikemukakan oleh Wheeler dalam ungkapannya yang terkenal : *digging up not the pots but people* (Wheeler 1954), tetapi dalam merekonstruksi masa lalu berdasarkan sumber kebudayaan materi bisa saja seorang arkeolog secara bebas mengembangkan imajinasinya yang dihasilkan tentu akan mengurangi keakuratan rekonstruksi masa lalu tersebut. Oleh karena itu Clark menambahkan bahwa agar dapat memberikan kontribusi yang berguna seorang arkeolog harus memiliki *feeling* yang benar tentang sejarah meskipun tidak harus menghadapi tantangan-tantangan keras seperti pada kepakaran sejarah. Selanjutnya Clark membahas bagaimana kehidupan perekonomian, dan kehidupan sosial, intelektual dan spiritual dapat direkonstruksi dari temuan arkeologi.

Penggunaan data kebudayaan materi makin meningkat terutama pada aspek-aspek ekonomi. Namun demikian, karena data itu hanya mengenai "benda itu dibuat dari apa" dan bukan "benda itu menghasilkan apa atau mengubah apa" dan bukan "benda itu menghasilkan apa atau mengubah apa", maka tidak ada interaksi, juga tidak ada dinamika antara kebudayaan dan lingkungan (Crowther 1989:37). Tendensi pemikiran seperti ini menjadi tema dominan pada tahun 60-an sampai 70-an dan menyurut ketika muncul gerakan *New Archaeology* yang memandang arkeologi sebagai antropologi yang diakronis. Seorang tokohnya mengatakan bahwa ada penggeseran penekanan (fokus), bukan lagi studi tentang kekunoan dan rekon-

truksi masa lalu, tetapi menjadi studi tentang perilaku manusia. Dalam hal ini artefak-artefak sangat berguna, karena membentuk data sistimatis tentang aktivitas manusia masa lampau yang dapat dijelaskan.

Kemudian pemikiran berkembang lagi dengan munculnya teori komunikasi dan semiotik, artefak tidak hanya ditinjau dari fungsi secara praktis, tetapi disadari bahwa artefak tersebut membawa atau mempunyai peran dan makna di dalam atau antarkelompok sosial melalui lambang dan tanda (Hodder 1982; Crowther 1989:38). Selanjutnya masih ada pengaruh konsep strukturalisme yang dipinjam dari antropologi sosial oleh Levi-Straus (1972) sehingga sekarang ini arkeologi berada disekeliling pinggiran, tidak ke sejarah dan juga tidak ke antropologi, bukan seni dan bukan *science*. Arkeologi mempelajari manifestasi materiil dari masa lalu dan konteks budayanya yang berkaitan dengan gagasan.

2. Museum

Kata *museum* pada kuil para *muse* (Yunani : *mouseion*) didirikan di Alexandria pada abad ke-2 Masehi oleh Ptolomeus (Malaro 1985:3). *Mouseion* adalah para dewi puteri Yupiter, berjumlah 9 orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan kesenian. Kuil *Mousein* ini juga merupakan tempat pertunjukan musik, tarian, dan puisi, disamping perpustakaan dan tempat penyimpanan koleksi benda-benda antik, kemudian tempat-tempat yang digunakan untuk kegiatan pengetahuan, kesenian, dan menyimpan koleksi benda kuno disebut *museum*. Namun pengertian museum terus berkembang bukan sekedar tempat menyimpan barang-barang kuno.

Sekarang museum dapat didefinisikan sebagai suatu institusi non profit milik pemerintah atau swasta yang dikelola berdasarkan tujuan pendidikan oleh staf profesional, memiliki dan merawat obyek-obyek yang dapat diraba (*tangible*) serta memamerkan koleksinya kepada masyarakat umum (Malaro 1985:3).

Secara lebih spesifik ICOM (International Council of Museums) pada konperensi di Kopenhagen pada tahun 1974 memberikan definisi museum sebagai suatu institusi bersifat badan hukum yang tetap, non profit, pemberi

layanan kepada masyarakat, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, meneliti, dan memamerkan benda-benda buatan manusia yang berasal dari lingkungannya, untuk kepentingan studi, pendidikan, dan wisata. Berdasarkan definisi ICOM ini, yang termasuk kedalam kategori museum adalah koleksi arsip, monumen sejarah, situs sejarah, dan arkeologi yang terbuka untuk umum, kebun binatang, kebun raya, dan akuarium yang mempunyai koleksi spesimen yang hidup, dan juga cagar alam.

Dari definisi tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa museum menyimpan dan merawat benda-benda buatan manusia dan yang berasal dari lingkungannya, yang merupakan salah satu wujud kebudayaan yaitu kebudayaan materi.

Yang menjadi permasalahan sekarang adalah bagaimana museum menginterpretasikan kebudayaan materi tersebut dalam rangka memberikan permohonan atas perilaku manusia pendukung kebudayaan masa lalu tersebut.

Pada dasarnya interpretasi dilakukan secara langsung terhadap obyek dengan cara mengembangkan teknik-teknik analisis yang menjelaskan peranan obyek, baik tunggal maupun dalam kelompok, dan fungsinya dalam suatu masyarakat. Pada awalnya koleksi museum dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *fine art* (lukisan, patung, keramik, mata uang, barang seni dan logam) dan *artificial curiosities* (koleksi arkeologi dan etnografi). Kriteria pokok pemilihan koleksi adalah mutu seni yang tinggi, sedangkan pertimbangan estetika tradisional dan nilai historis masih sangat terbatas (Pearce 1985:3). Kondisi mulai berubah ketika Pitt Rivers memajang koleksinya yang berasal dari penggalian arkeologis di Oxford University yang kemudian menjadi Pitt Rivers Museum. Mulai saat ini artefak tersebut dikelompokkan dan di pajang tidak berdasarkan lokasi penemuannya secara geografis, tetapi berdasarkan tipologi secara berurutan; tujuannya adalah menunjukkan bagaimana kompleksitas dan desain yang berbeda dapat dikaitkan antara satu dan yang lain (Pearce 1989:4). Sistem yang digunakan Pitt Rivers ini mendominasi sistem *display* sebagian besar museum sampai pertengahan abad yang lalu. Sistem tipologi ini kemudian dikembangkan

oleh Gordon Childe dengan mempertimbangkan pertanggalan relatif dan distribusi spasialnya.

Studi kebudayaan materi yang merupakan koleksi museum makin dikembangkan dengan bantuan kemajuan teknologi, seperti pertanggalan absolut (C 14, dendrochronology), analisis unsur (petrologi, metalurgi), sehingga memberikan lebih banyak informasi mengenai teknologi, sumber bahan, dan bahkan juga menjalankan proses-proses sosial. Maka asosiasi obyek dengan konteksnya kemudian menjadi pertimbangan dalam studi artefak. Dan sesungguhnya konsepsi konteks suatu obyek inilah yang mengangkat studi kebudayaan materi dari *antiquarianisme* ke arkeologi.

Untuk mendapatkan interpretasi yang seimbang atas makna suatu obyek, kemudian dikembangkan analisis atribut yang menjadi ciri suatu artefak, yang meliputi atribut dasar (bahan, hiasan) dan atribut relatif yang meliputi konteks, sejarah, dan fungsi (Crowther 1985:40).

Dengan demikian tampaknya makin jelas bahwa studi artefak yang dikembangkan oleh arkeologi ini dapat digunakan sebagai cara untuk mempelajari manusia, kebudayaannya, dan lingkungan sosial-ekonominya. Oleh karena itu, museum yang mempunyai tugas mengumpulkan, menyimpan, merawat, dan memberikan interpretasi atas kebudayaan materi mempunyai kesempatan untuk mengembangkan studi kebudayaan materi tersebut dalam aspek yang luas.

3. Pemahaman Kebudayaan

Telah dibicarakan bahwa kebudayaan materi adalah unsur utama dalam merekonstruksi kebudayaan masa lalu. Di Indonesia museum pada umumnya mempunyai koleksi yang beragam, tidak hanya koleksi arkeologi tetapi juga koleksi yang menggambarkan perjalanan sejarah dan juga yang menggambarkan kehidupan berbangsa. Maka menjadi tugas yang harus diemban para kurator museum untuk memberikan informasi yang dikembangkan dari interpretasi-interpretasi benda koleksi. Informasi tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kebudayaan masa lalu, bukan untuk kembali ke masa lalu, tetapi untuk mema-

hami dan menghayati jati diri bangsa, untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Para kurator museum harus dapat mengembangkan studi koleksi kebudayaan materi dengan menggunakan bantuan berbagai disiplin ilmu, terutama arkeologi untuk analisis artefak, agar dapat menghasilkan informasi berbobot yang dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat.

Jika semua fungsi berjalan dengan baik, maka museum dapat menjadi jendela budaya bangsa, karena dengan mengunjungi museum kita seakan melihat melalui sebuah jendela, bagaimana kehidupan kebudayaan masyarakat dan bangsa Indonesia, dan juga kebudayaan manusia secara umum.

II. PENUTUP

Masyarakat atau publik yang menjadi target museum dapat diartikan sebagai masyarakat di luar profesi kemuseuman. Masyarakat ini dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu :

1. kelompok dewasa yang tidak mempunyai komitmen atau minat atas masa lalu, ini merupakan kelompok terbesar.
2. kelompok dewasa yang mempunyai minat akan masa lalu, kelompok ini berjumlah sedikit
3. kelompok anak-anak yang interesnya belum tegas (Pearce 1990:133)

Di masa yang akan datang museum tampaknya harus mengarahkan hasilnya ke kelompok ke tiga, yaitu kelompok anak-anak, agar mereka mendapatkan pemahaman budaya sejak dini. Untuk itu museum harus menyiapkan sistem pemberian informasi yang dikemas sedemikian rupa, agar sesuai untuk konsumsi anak-anak. Diharapkan jika pemahaman budaya sudah diberikan sejak dini, maka kehidupan berbangsa dan bernegara dalam suatu peradaban yang luhur akan dapat benar-benar tercapai.

KEPUSTAKAAN

Crowther, David

- 1989 "Archaeology, material culture and museums", *Museum studies in material culture*, 35-46

Clark, Graham

- 1960 *Archaeology and Society*, London: Methuen University Paperbacks.

Fagan, Brian

- 1991 *Archaeology. A brief Introduction*, New York: Harper Collins Publishers

Malaro, Marie C

- 1985 *A Legal Primer on Managing Museum Collection*, Washington, DC : Sminthsonian Institution Press.

Pearce, Susan

- 1990 *Archaeological Curatorship*, Washington, DC : Sminthsonian Institution Press.

Pearce, Susan (ed)

- 1989 *Museum Studies in Material Culture*, Leicester and London : Leicester University Press. Wasinghton, DC : Smithsonian Institution Press.

Shanks, Michel and Christopher Tilley

- t.t. *Reconstructing Archaeology*, London and New York: Roulledge.

USAHA MENINGKATKAN APRESIASI MASYARAKAT SULAWESI UTARA TERHADAP OBYEK PENINGGALAN KEPURBAKALAAAN

Ipak Fahriani dan Irna Saptaningrum

I. PENDAHULUAN

Masa lalu adalah komponen penting dari kehidupan manusia masa kini (Kusumohartono 1993), oleh karena itu untuk memproduksi pengetahuan dan publikasi tentang masa lalu dibutuhkan sistem pengelolaan sumberdaya arkeologi yang terarah, sehingga apa yang menjadi warisan budaya masa lalu berupa obyek-obyek peninggalan kepurbakalaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dinikmati, dilestarikan dan dapat dijadikan landasan untuk menentukan kebijakan-kebijakan di berbagai aspek kehidupan pada masa kini dan masa yang akan datang.

Keragaman peninggalan warisan budaya masa lalu di Sulawesi Utara baik obyek peninggalan kepurbakalaan dari masa tradisi megalitik seperti : waruga, lesung batu, menhir, maupun obyek obyek peninggalan dari masa Islam/Kolonial seperti: masjid-masjid tua, makam-makam tua, benteng-benteng pertahanan, *veilbox*, *bunker*, dan lain-lain, menunjukkan bahwa daerah Sulawesi Utara merupakan daerah yang kaya akan potensi kepurbakalaan. Data peninggalan kepurbakalaan tersebut ternyata sejauh ini belum memperoleh kesempatan untuk disosialisasikan secara luas kepada masyarakat, karena hal penting dalam usaha untuk mengekspresikan pengelolaan sumberdaya arkeologi di Sulawesi Utara masih kurang.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan informatika pada masa kini, ternyata pemanfaatannya dalam bidang arkeologi belum optimal, khususnya di lingkungan Balai Arkeologi Manado. Selama ini pemanfaatan media informatika untuk penyebarluasan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, sifatnya sebatas untuk kepentingan balai arkeologi sendiri (ke-

pentingan akademik semata), kepentingan lain, dalam hal pemasyarakatan sumberdaya arkeologi untuk masyarakat Sulawesi Utara masih terus dirintis dan dicarikan cara-cara atau jalan yang tepat untuk hal tersebut.

Keberagaman sisa-sisa peninggalan kepurbakalaan yang tersebar di wilayah Sulawesi Utara, dapat dijadikan sebagai suatu data penting mengenai pengetahuan dan kebudayaan atas cipta, karya dan karsa masyarakat Sulawesi Utara pada masa lampau, yang memiliki nilai-nilai luhur warisan budaya leluhur yang dapat dijadikan suatu pedoman atau landasan untuk menentukan arah kebijakan, dan strategi dalam pengambilan dan penentuan keputusan di berbagai aspek kehidupan.

Tulisan ini pertama-tama akan menguraikan tentang persebaran obyek-obyek arkeologi yang ada di Sulawesi Utara, yang merupakan data dari hasil penelitian-penelitian arkeologi yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Manado dalam kurun waktu 7 tahun, serta potensi kepurbakalaan yang ada di wilayah ini. Kemudian akan diketengahkan apresiasi masyarakat Sulawesi Utara terhadap tinggalan-tinggalan tersebut, melalui data yang diperoleh dari hasil kunjungan masyarakat pada situs-situs kepurbakalaan dan Museum. Setelah itu akan diketengahkan kebijakan-kebijakan dan strategi Balai Arkeologi Manado, sebagai badan yang memotori kegiatan penelitian-penelitian arkeologi di wilayah ini, serta dukungan sektor terkait untuk mencari solusi bagi permasalahan-permasalahan yang ada.

II. SUMBER DAYA ARKEOLOGI

1. Peninggalan Arkeologi dari Masa Tradisi Megalitik

Sumberdaya arkeologi dari masa tradisi megalitik yang tersebar di Sulawesi Utara, khususnya di Minahasa adalah waruga, menhir, lesung batu, dan lain-lain. Persebaran obyek-obyek tersebut menempati hampir di seluruh bagian Kabupaten Minahasa dan meyebar ke arah selatan (Kabupaten Bolaang Mongondow).

Kekhasan dan keunikan tinggalan dari masa tradisi megalitik ini dapat dilihat pada obyek peninggalan "waruga". Obyek ini memiliki ciri khas

yang tidak ditemukan di daerah lain, pahatan-pahatan yang merupakan pola hias waruga terdiri atas hiasan dari masa prasejarah, seperti hiasan manusia yang digambarkan dalam bentuk dan gaya yang eksotis dan skematis, misalnya lukisan manusia dengan penggambaran alat kelamin yang sengaja ditonjolkan, mata terbelalak, manusia sedang menari, serta gambaran pola hias geometris, motif meander, tumpal, pilin, dan lain-lain. Pada umumnya gambaran-gambaran dari masa prasejarah ini jauh dari unsur keindahan dan estetika, penggambaran atas pola hias-pola hias tersebut lebih kepada unsur magis yang berkembang pada saat itu. Pola hias lainnya, yang menggambarkan keindahan dan estetika adalah gambaran manusia yang telah mengenakan busana, baik busana Eropa (ketika masuknya bangsa Spanyol di Minahasa), maupun busana tradisional (busana perang) dan lain-lain. Keunikan lain dari obyek peninggalan waruga adalah bentuk fisik wadah kubur tersebut, yang ditemukan tidak hanya berbentuk kubus, tetapi ada pula yang berbentuk bulat, segi delapan, serta berbentuk silinder. Gambaran atas keunikan pola hias dan bentuk waruga yang tersebar di Minahasa memberikan gambaran kehidupan masyarakat Minahasa pada masa lampau, di mana masyarakat tersebut telah memiliki pengetahuan yang tinggi dan kepercayaan terhadap sesuatu yang ada di luar kemampuan akal mereka (kepercayaan kepada leluhur dan nenek moyang mereka).

Obyek waruga yang ada di Sulawesi Utara tersebar di hampir seluruh bagian Kabupaten Minahasa, berdasarkan hasil survei penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Manado, serta data dari Bidang Muskala Kanwil Depdiknas Provinsi Sulawesi Utara, persebaran terpadat berada di bagian utara wilayah Minahasa, hingga ke bagian tengah dan selatan. Di Kecamatan Ratahan obyek ini tidak ditemukan lagi. Temuan atas obyek tersebut ditemukan ada yang secara mengelompok (kompleks) dan *insitu*, seperti yang ditemukan di wilayah Woloan, Tumulung, Kawangkoan Airmadidi, dan lain-lain, dan yang telah dikelompokkan dalam satu lahan seperti waruga-waruga di Sawangan, dan Airmadidi bawah, serta temuan waruga-waruga lepas yang kebanyakan ditemukan pada kolong-kolong rumah tradisional Minahasa.

Sumberdaya arkeologi lainnya yang tersebar di Minahasa adalah lesung batu dan menhir. Persebaran kedua obyek tersebut tidak seluas persebaran waruga, umumnya temuan lesung batu dan menhir berada di bagian selatan wilayah ini. Persebaran terbesar berada di Kecamatan Motoling (bagian Selatan Minahasa), bentuk lesung batu yang ditemukan berupa tong batu dalam ukuran besar dan kecil. Umumnya temuan lesung batu tidak memiliki hiasan, tetapi beberapa di antaranya memiliki pola hias seperti, hiasan manusia sedang menari (lesung batu yang berukuran besar), hiasan burung manguni (lesung batu yang berukuran sedang).

Sebaran obyek keurbakalaan berupa menhir baik yang ditemukan berdiri sendiri (biasanya digunakan sebagai tapal batas desa), maupun menhir-menhir yang ditemukan dalam satu kompleks (biasanya digunakan untuk upacara-upacara pemujaan dan keagamaan).

2. Obyek tinggalan masa Islam dan Kolonial

Potensi obyek-obyek tinggalan keurbakalaan pada masa Islam dan kolonial yang terdapat di wilayah Provinsi Sulawesi Utara cukup beragam dengan persebaran meliputi keempat kabupaten yang ada. Varian tinggalan yang ada antara lain berupa masjid-masjid tua, istana, makam-makam tua, benteng, gereja tua, *bunker* dan *veilbox*.

Obyek masjid-masjid tua banyak terdapat di Kabupaten Gorontalo antara lain Masjid Hunto Sultan Amay di Kecamatan Kota Selatan, Masjid Jami' Al Rohman di Kecamatan Telaga dan Masjid Al Muttathaqiran di Kecamatan Tapa. Masjid tersebut memiliki ciri-ciri seperti masjid kuna yang ada di Jawa, yaitu beratap tumpang. Namun untuk masjid di sini, atapnya terbuat dari seng, seperti pada umumnya atap rumah-rumah di daerah setempat.

Tinggalan istana kerajaan terdapat di Kabupaten Satal antara lain sisa istana Kerajaan Tabukan Utara di Kabupaten Tabukan Utara; bekas istana Raja Manganitu di Kecamatan Manganitu dan Istana Kerajaan Siau di Kecamatan Siau Timur. Keberadaan istana-istana tersebut untuk saat ini sudah

tidak difungsikan lagi bahkan untuk istana Kerajaan Tabukan tinggal bekas-bekas pondasi.

Untuk obyek makam-makam tua tersebar hampir di seluruh kabupaten yang ada. Di Kabupaten Minahasa terdapat kompleks makam Kyai Modjo di Kecamatan Tondano. Selain itu terdapat juga makam-makam di Kecamatan Belang, Kecamatan Tombatu, Kecamatan Ratahan.

Di Kabupaten Gorontalo persebaran temuan makam meliputi Kecamatan Kota Selatan, Kecamatan Tapa, Kecamatan Kabila, Kecamatan Suwawa, dan Kecamatan Raguyaman. Sementara di Kabupaten Bolaang Mongondow terdapat di Kecamatan Lolayan; di Kodya Manado juga terdapat beberapa kompleks makam-makam tua. Kemudian untuk di Kabupaten Sangihe Talaud sebaran temuan makam dapat ditemui di Kecamatan Tahuna, Kecamatan Manganitu, Kecamatan Tabukan Selatan dan Kecamatan Siau.

Beberapa tinggalan kolonial yang sifatnya sebagai sarana pertahanan antara lain berupa benteng, *veilbox*, *bunker* (terowongan) dan menara alarm. Benteng pertahanan banyak ditemukan di Kabupaten Dati II Gorontalo. Di sini terdapat lima buah benteng yaitu: Benteng Otanaha, Benteng Otahiya, Benteng Ulupahu, Benteng Maas, dan Benteng Oranye. Tiga benteng pertama yang merupakan tinggalan Portugis ini, terletak di atas satu bukit yang sama dengan jarak yang saling berdekatan. Sementara untuk Benteng Maas tinggal sisa-sisa bangunan bastion, bekas pintu gerbang dan bekas fondasi. Sedangkan benteng Oranye kondisinya masih terpelihara. Kemudian di Kabupaten Minahasa juga terdapat benteng, yaitu di Kecamatan Amurang. Benteng-benteng tersebut di atas, hingga saat ini termasuk obyek-obyek tinggalan dalam pengawasan bidang Muskala, Kanwil Diknas Sulawesi Utara.

Veilbox adalah sejenis bangunan seperti kubah yang berfungsi sebagai tempat perlindungan atau tempat penembakan. Sebaran *veilbox* cukup banyak terdapat di Kodya Manado yaitu delapan buah. *Veilbox* ini diperkirakan dibangun pada masa pendudukan Belanda saat Perang Dunia II. Selain di Kodya Manado, *veilbox* juga ditemukan di Kabupaten Minahasa, yaitu di Kecamatan Belang dan Kecamatan Tombasian.

3. Apresiasi Masyarakat

Beberapa data penunjang untuk mengetahui tingkat apresiasi masyarakat Sulawesi Utara terhadap peninggalan kepurbakalaan adalah data penunjang dari Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara, Taman Waruga Sawangan di Minahasa dan kompleks makam Kyai Modjo di Todano. Pemilihan ketiga obyek tersebut dijadikan sebagai *sample* dengan pertimbangan bahwa ketiganya adalah sebagai tempat yang mewakili keberadaan obyek-obyek tinggalan masa lalu sekaligus sebagai tempat kunjungan wisata yang bernafaskan budaya. Di bawah ini akan dikemukakan tabel data-data tersebut.

TABEL 1. DATA PENGUNJUNG MUSEUM NEGERI PROVINSI SULAWESI UTARA

NO	KLASIFIKASI	TAHUN		
		1994/95	1998/1999	1999/2000
1	Pelajar/Mahasiswa	1778	1116	1258
2	Wisatawan Nusantara	311	65	137
3	Wisatawan Mancanegara	898	781	353
4	Tamu Dinas	18	28	-
5	Pameran	25766	17769	11246

TABEL 2. DATA PENGUNJUNG TAMAN WARUGA SAWANGAN DI MINAHASA

No	Klasifikasi	TAHUN		
		1996/1997	1997/1998	1999/2000
1	Pelajar/Mahasiswa	4391	1485	802
2	Wisatawan Nusantara	986	1054	272
3	Wisatawan Mancanegara	1952	1679	261
4	Tamu Dinas	32	36	20

TABEL 3. DATA PENGUNJUNG KOMPLEKS MAKAM KYAI MODJO DI TONDANO

No	KLASIFIKASI	TAHUN		
		1996	1997/1998	1999
1	Pelajar/Mahasiswa	641	1745	525
2	Wisatawan Nusantara	876	1728	502
3	Wisatawan Mancanegara	24	34	32
4	Tamu Dinas	3	3	21

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan informatika saat ini ternyata belum dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan pengembangan dan pengelolaan sumberdaya arkeologi yang ada di Sulawesi Utara. Balai Arkeologi Manado sebagai satu-satunya motor penggerak penelitian bidang arkeologi di wilayah Sulawesi Utara selama ini, dalam kegiatannya lebih mementingkan kepentingan akademik (untuk lingkungan Balar sendiri). Kebijakan pembangunan yang diterapkan oleh pemerintah saat ini, cenderung kurang memperhatikan sektor arkeologi, hanya aktifitas yang memproduksi (industri) barang dan jasa yang menempati posisi yang lebih unggul. Kendala lain yang terjadi di sektor arkeologi adalah adanya tumpang tindih kewenangan dalam penanganan sumberdaya arkeologi di lapangan (instansi-instansi di lingkungan Kanwil Depdiknas setempat).

Potensi sebaran peninggalan obyek kepurbakalaan yang beragam di Sulawesi Utara tentunya sudah dapat menggambarkan sisa-sisa kejayaan budaya masa lalu di wilayah ini, tetapi karena sumberdaya arkeologi ini belum ditata, dikelola dan dipublikasikan secara luas maka atensi masyarakat terhadap kebudayaan masa lalu tersebut masih kurang. Padahal minat kepentingan masyarakat harus mendapat perhatian utama, terlebih dalam pengelolaan sumberdaya budaya (hal ini terlihat dari data kunjungan masyarakat terhadap obyek-obyek peninggalan kepurbakalaan di Sulawesi Utara kurang diminati).

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan pada uraian-uraian di atas, dapat diketahui bahwa di wilayah Sulawesi Utara terkandung sumberdaya arkeologi yang cukup besar. Namun demikian, masyarakat Sulawesi Utara belum sepenuhnya mempunyai perhatian dan ketertarikan terhadap peninggalan-peninggalan kepurbakalaan yang ada. Oleh karena itu untuk menumbuhkan minat dan apresiasi masyarakat terhadap obyek-obyek tersebut diusahakan melalui beberapa hal seperti pemanfaatan, penyelamatan, dan pengelolaan sumberdaya arkeologi.

Dalam rangka peningkatan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai peninggalan warisan budaya masa lalu, balai arkeologi berusaha memanfaatkan nilai-nilai tersebut melalui pendidikan, penyuluhan kepada anak didik, guru-guru, tenaga kebudayaan. Selain itu juga menyusun buku-buku berupa majalah arkeologi, *booklet-booklet*, ceramah-ceramah, pameran kepurbakalaan yang dapat dimanfaatkan masyarakat luas dalam proses belajar mengajar. Kerjasama lintas sektoral juga diupayakan, dalam hal ini sektor perindustrian yang dilakukan melalui pemanfaatan contoh bentuk pahatan-pahatan, serta pola hias yang indah pada obyek kepurbakalaan yang ada, sebagai acuan dalam kreatifitas pembuatan cinderamata atau kenang-kenangan. Diharapkan, pemanfaatan sarana dan prasarana berupa taman-taman purbakala, museum dan lain-lainnya dapat menumbuhkembangkan kecintaan masyarakat terhadap tinggalan-tinggalan budaya masa lalu.

Upaya atau langkah-langkah penyelamatan terhadap sumberdaya arkeologi yang merupakan data penting peristiwa masa lalu telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Manado. Usaha tersebut dilakukan melalui tahapan penelitian yang intensif.

Dalam tahap penelitian, kegiatan yang dilakukan adalah mencari sumber-sumber data arkeologi yang tersebar di Sulawesi Utara melalui observasi, deskripsi, dan eksplanasi. Observasi merupakan kegiatan survei lapangan dan kegiatan ekskavasi secara sistematis. Kegiatan pendiskripsian dilakukan lewat analisis terhadap bentuk, analisis konteks dan lainnya. Kegiatan

eksplanasi lebih menekankan pada analogi etnografi, analogi historis dan analogi eksperimen (Santoso 1999). Keluaran dari tahapan ini berupa naskah-naskah atau tulisan-tulisan yang mengungkapkan keberadaan situs-situs atau obyek-obyek peninggalan kepurbakalaan yang telah diteliti, yang nantinya dapat dijadikan acuan untuk mengungkapkan sumber-sumberdaya arkeologi lainnya.

Pengelolaan sumber-sumber data arkeologi dilakukan melalui kerjasama antar sektoral bidang permuseuman. Kerjasama yang dilakukan berupa penyajian visualisasi obyek-obyek arkeologi melalui pameran-pameran hasil penelitian arkeologi, publikasi hasil-hasil penelitian arkeologi berupa penataan benda-benda arkeologi di museum, dilakukan dengan penataan obyek disesuaikan berdasarkan kronologi dan klasifikasi bidang arkeologi, sehingga dapat menarik minat dan atensi pengunjung ke tempat tersebut.

Selanjutnya adalah usaha pelestarian obyek-obyek sumberdaya arkeologi lewat kerjasama antar sektoral, bidang Muskala Kanwil Depdiknas Provinsi Sulut yang berwenang dalam hal penanganan pelestarian obyek-obyek tersebut. Tahap-tahap kegiatan pelestarian disesuaikan dengan kaidah dan metode arkeologi yang tepat dan berdayaguna, sehingga nantinya tidak menyimpang, dan dapat menghilangkan identitas obyek tersebut sebagai tinggalan budaya masa lalu.

Usaha dalam rangka pengelolaan sumberdaya arkeologi yang telah diupayakan adalah merekomendasikan sejumlah situs-situs yang memiliki potensi kepurbakalaan yang telah dihasilkan selama penelitian arkeologi untuk dikembangkan dan memiliki nilai jual yang tinggi sebagai tempat tujuan wisata budaya daerah Sulut. Hal tersebut akan dirintis dalam bentuk kerjasama lintas sektoral dengan Dinas Pariwisata Sulawesi Utara sebagai salah satu instansi yang berkompeten menangani sektor industri pariwisata. Pemberdayaan sumberdaya arkeologi di berbagai penjuru dunia menunjukkan peningkatan yang menggembirakan dalam menyumbangkan devisa negara tersebut, sebagai contoh Mesir dengan tinggalan piramidnya yang mempesona, dapat menarik ribuan turis untuk datang ke sana. Contoh tersebut di atas tidak menutup kemungkinan bahwa situs-situs besar seperti Si-

tus Megalitik Woloan, Kawangkoan Airmadidi, Situs Makam Kyai Modjo, serta situs-situs benteng pertahanan yang tersebar di wilayah Sulawesi Utara dapat dijadikan tempat untuk tujuan wisata budaya. Terlepas dari itu, tentunya perlu penggarapan dan pengelolaan terhadap tempat tersebut serta langkah-langkah kerjasama antar instansi-instansi yang terkait di dalamnya masih perlu dilakukan untuk mewujudkan tempat-tempat tersebut di atas agar dapat menjadi primadona bagi kunjungan wisata daerah Sulawesi Utara.

IV. PENUTUP

Wilayah Sulawesi Utara memiliki potensi sumberdaya arkeologi yang besar. Namun demikian, sumberdaya arkeologi tersebut belum diberdayakan secara maksimal, hal ini mengakibatkan minat masyarakat terhadap peninggalan keurbakalaan yang ada masih kurang. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap peninggalan-peninggalan keurbakalaan yang ada di wilayah ini, dilakukan melalui :

1. Pemanfaatan sumberdaya arkeologi

Sebagai salah satu usaha dalam rangka menanamkan jati diri bangsa dan kecintaan nasional terhadap warisan budaya leluhur.

2. Penyelamatan sumber-sumberdaya arkeologi

Dalam rangka penyelamatan obyek-obyek keurbakalaan dilakukan dengan berpedoman kepada prinsip arkeologi, sehingga obyek-obyek keurbakalaan tersebut tetap terpelihara dan dapat dinikmati oleh masyarakat luas sebagai salah satu kebanggaan atas daerah Sulut.

3. Pengelolaan sumberdaya arkeologi

Pengelolaan sumberdaya arkeologi dilakukan dengan kerjasama atau koordinasi di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional. Kerjasama ataupun koordinasi dapat juga dilakukan departemen, misalnya Depar-

temen Pendidikan Nasional dengan Departemen Pariwisata, Departemen Dalam Negeri, dan Departemen Perindustrian.

KEPUSTAKAAN

Bugie Kusumohartono

1993 Penelitian Arkeologi Dalam konteks Sumber Daya Arkeologi, Dalam *Berkala Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta

Diman Suryanto dan Dwi Yani Yuniawati Umar,

1994 *Laporan Penelitian Arkeologi Islam di Kotamadya Manado dan Sekitarnya*, Manado: tidak terbit

Diman Suryanto dan Joko Siswanto

1994 *Laporan Penelitian Arkeologi di Kotamadya dan Kabupaten Gorontalo, Provinsi Sulawesi Utara*. Manado. Tidak terbit

Diman Suryanto dan Muh. Husni

1993 *Laporan Penelitian Arkeologi di Pulau Sangihe Besar, Kabupaten Sangihe Talaud, Provinsi Sulawesi Utara*. Manado. Tidak terbit

Haris Sukendar

2000 Pemberdayaan Sumber Daya Arkeologi Sulut Dalam Menunjang Pembangunan Daerah, *Seminar Arkeologi Manado*. Balai Arkeologi

Ipak Fahriani

1994 *Laporan Penelitian Arkeologi di Pulau Siau, Kabupaten Sangihe Talaud, Provinsi Sulawesi Utara*. Manado. Tidak terbit.

1995 *Laporan Penelitian Survei Arkeologi di Kecamatan Tondano dan Sekitarnya, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara*. Manado. Tidak terbit.

Usaha Meningkatkan Apresiasi Masyarakat Sulawesi Utara Terhadap Obyek Peninggalan Kepurbakalaan (Ipek Fahriani dan Irna Saptaningrum)

- 1999 *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Megalitik Motoling, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Manado. Tidak terbit*

Joko Siswanto

- 1996 *Laporan Penelitian Arkeologi di Pulau Tagulandang, Kabupaten Sangihe Talaud, Provinsi Sulut. Manado. Tidak terbit.*

Santoso Sugondho

- 1998 *Arah dan Kebijakan Strategi Pengembangan Kajian Wilayah Dalam Penelitian Arkeologi di Sulut dan Sulteng, EHPA Cipayung: Puslit Arkenas.*
- 1999 *Sumber Daya Arkeologi, Manfaat, Peranan & Potensinya di Sulawesi Utara, Jejak-jejak Arkeologi, Balar Manado.*

Tim Peneliti

- 1997 *Laporan Penelitian Arkeologi Sisa-sisa Kerajaan Tabukan Utara Di Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Sangihe Talaud Provinsi Sulawesi Utara. Manado. Tidak terbit.*
- 1998 *Laporan Penelitian Arkeologi Situs Makam Kyai Modjo di Kelurahan Wuluan Kecamatan Tolimambot Prov. Sulawesi Utara Manado. Tidak terbit.*

MENGOPTIMALKAN KINERJA DOKUMENTASI ARKEOLOGI SEBAGAI SARANA PENYEBARLUASAN INFORMASI

Sri Wasisto

I. PENDAHULUAN

Terbentuknya Subbagian Dokumentasi dan Publikasi di jajaran struktur Pusat Arkeologi merupakan suatu langkah yang sangat baik untuk mengoptimalkan kinerja dokumentasi yang ada di lingkungan Pusat Arkeologi. Dengan demikian Subbagian Dokumentasi dan Publikasi diharapkan dapat menjalankan tugas dan fungsinya seoptimal mungkin. Hal yang penting dilakukan adalah pengarahannya sistem dokumentasi dengan memanfaatkan teknologi informasi serta sumberdaya arkeologi secara optimal dalam rangka penyebaran informasi hasil penelitian arkeologi.

Perlu disadari bahwa informasi hasil penelitian arkeologi bukan hanya untuk kalangan arkeolog sendiri, melainkan perlu disebarluaskan kepada masyarakat sebagai sumbangan apresiasi tentang nilai budaya bangsa.

Sistem dokumentasi dan sistem informasi adalah suatu rangkaian kegiatan yang saling terkait dimana sistem dokumentasi dalam kegiatannya antara lain melakukan pengumpulan data, penyimpanan data, pengolahan data, dan pemeliharaan data. Kemudian data diolah dengan sistem informasi dan disebarluaskan melalui media cetak antara lain majalah, buku, jurnal, brosur, *news letter*, sedangkan penyebarluasan melalui media elektronik antara lain home page, site, film, video, dan CD Room.

Dalam rangka Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA) perlu adanya evaluasi yang menyeluruh tentang pendokumentasian yang telah dilaksanakan dengan mengidentifikasi seluruh permasalahan yang telah dihadapi selama ini.

Adapun evaluasi yang perlu dilakukan meliputi:

1. Sistem pendokumentasian yang telah dipakai
2. Sumberdaya yang digunakan (SDM, sarana, biaya dan lain-lain)
3. Teknologi yang dipakai.

Dari hasil evaluasi tersebut dapat dipakai sebagai bahan masukan untuk membuat perencanaan dalam pengambilan keputusan yang akan dilakukan.

II. PENDEKATAN MANAJEMEN

Seperti diketahui, bahwa semakin bertambahnya dokumen yang disimpan berarti semakin banyak timbul permasalahan dalam pengelolannya. Kompleksnya permasalahan tersebut perlu dilakukan dengan mengoptimalkan sumberdaya (SDM dan peralatan) untuk melakukan proses pengelolaan dokumentasi, serta penggunaan sistem yang tepat agar dapat tercapai tujuan yang diinginkan, maka perlu melakukan manajemen dengan tepat.

Pengertian manajemen dapat dimaksudkan suatu ilmu dan seni untuk mengadakan perencanaan (*planning*), untuk mengadakan pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), pengordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*) terhadap sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dikatakan manajemen sebagai ilmu sebab manajemen membahas, mengolah dan menyajikan berbagai rangkaian sebab akibat dari sesuatu dengan cabang ilmu pengetahuan, dengan sistematis dan terukur, dan ilmu manajemen dapat dipelajari setiap orang yang berminat. Sedangkan manajemen dikatakan sebagai suatu seni, sebab penggunaan manajemen dipengaruhi faktor dari bakat masing-masing orang, sehingga orang yang lebih berbakat akan lebih mampu dan sukses dalam menjalankan manajemen inilah mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan dibandingkan dengan orang yang tidak berbakat. Dengan demikian tidaklah cukup hanya mempelajari dan menguasai manajerial tetapi juga harus cukup memiliki bakat untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

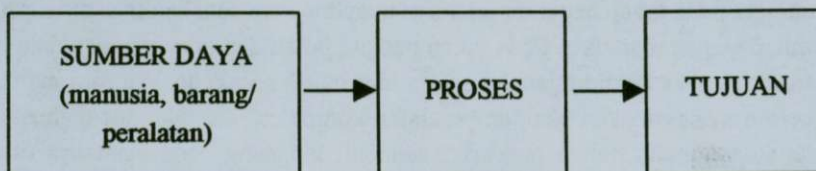
Manajemen sangat diperlukan diberbagai kegiatan, antara lain pada lembaga pemerintahan (manajemen publik), pada perusahaan (manajemen niaga), pada lembaga penelitian dan lain-lain.

Lima fungsi utama manajemen yang harus dilaksanakan meliputi:

1. Perencanaan (*planning*), yaitu menyusun kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
2. Pengorganisasian (*organizing*) yaitu mengadakan tugas dan wewenang kepada setiap orang yang terlibat dalam kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
3. Pengarahan (*directing*), yaitu mengarahkan, membimbing, memberi contoh, kepada orang-orang yang melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
4. Pengkoordinasian (*coordinating*) yaitu menciptakan kerjasama yang terpadu dan saling menunjang pada tiap orang-orang yang terlibat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
5. Pengawasan (*controlling*), yaitu melakukan kontrol dan evaluasi terhadap orang-orang yang terlibat dalam kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Manajemen adalah suatu alat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam kegiatannya memerlukan bantuan orang-orang dan peralatan. Manajemen diperlukan apabila ada tiga unsur, dan manajemen tidak diperlukan apabila tidak memenuhi dari ketiga unsur. Unsur yang dimaksud tersebut adalah:

1. Tujuan tertentu yang ingin dicapai
2. Proses kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu
3. Memerlukan bantuan orang-orang dan barang-barang (peralatan) untuk menjalankan proses kegiatan untuk mencapai tujuan.



Bagan 1

Untuk mengoptimalkan kerja dokumentasi perlu adanya pembenahan sistem manajemen antara lain dengan melakukan evaluasi yang menyeluruh guna untuk mengetahui letak dari kekurangan, kelebihan dan hambattannya. Dari hasil evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menentukan langkah selanjutnya dengan menyusun manajemen dokumentasi yang akan dilakukan.

Ada beberapa hal penting yang perlu dilakukan pembenahan agar kinerja dokumentasi dapat berjalan dengan optimal antara lain:

1. Pembenahan sistem pengelolaan dokumentasi
2. Pembenahan sumberdaya manusia yang terlibat dalam kegiatan pada Subbagian Dokumentasi dan Publikasi.
3. Pengadaan sarana (peralatan) yang diperlukan.

III. SISTEM DOKUMENTASI DAN INFORMASI

Sistem dokumentasi dan sistem informasi adalah suatu sistem yang saling terkait dimana dokumentasi adalah proses pengumpulan data, penyimpanan data, pengolahan data dan pemeliharaan data, yang kemudian diproses dengan penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak ke dalam bentuk sistem informasi dan hasilnya dipublikasikan kepada yang memerlukannya. Jadi antara sistem dokumentasi dan sistem informasi dapat diletakkan dalam tingkat yang setara dan dalam suatu rangkaian kegiatan.

Kegiatan pendokumentasian pada Pusat Arkeologi pada saat ini baru sampai pada tahap pengumpulan dan penyimpanan data belum sampai pada tahap pengolahan data. Pada tahap pengumpulan dan penyimpanan data ini masih banyak kekurangannya antara lain masih menggunakan cara manual belum menggunakan bantuan peralatan komputer, dan tidak menggunakan katalog dimana dalam pencarian kembali langsung pada bendanya tidak melalui daftar katalog. Dengan cara tersebut di atas sangatlah tidak sistematis sehingga memerlukan waktu yang sangat lama untuk menemukan kembali.

Menurut tugas dan fungsi Subbagian Dokumentasi dan Publikasi, antara lain melakukan pengumpulan, penyimpanan, pengolahan dan pemeliharaan dokumen, maka selayaknya perekaman data di lapangan (penggambaran, pemotretan, pembuatan film dan video) dilakukan oleh tenaga dari Subbagian Dokumentasi, begitu juga menangani kegiatan publikasi misalnya menangani kegiatan pameran. Dengan demikian maka tenaga (SDM) di Subbagian Dokumentasi dan Publikasi dituntut agar dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan sebaik-baiknya.

1. Dokumentasi Gambar

Dokumentasi gambar yang ada di Pusat Arkeologi sebagian besar hasil rekaman di lapangan dari kegiatan bidang di lingkungan Pusat Arkeologi. Karena dalam melakukan perekaman gambar dilakukan oleh tenaga teknis dari masing-masing bidang, maka penyimpanan gambar dilakukan di masing-masing bidang.

Pokja Dokumentasi pada tahun 1995-1996 telah melakukan pendataan ulang Peta-peta Topografi koleksi Pusat Arkeologi, kemudian disusun secara sistematis. Namun kegiatan Pokja terhenti padahal pendataan belum selesai. Dari hasil pokja dapat diketahui bahwa banyak sekali peta-peta Topografi yang telah hilang, rusak dan masih banyak peta-peta masih berada di bidang dan para peneliti belum dikembalikan lagi ke Subbagian Dokumentasi dan Publikasi.

Kehilangan dokumen bisa terjadi karena prosedur penyimpanan atau pelayanan belum terlaksana dengan baik, sedangkan dari pihak peminjam

masih ada yang kurang kesadarannya untuk mengembalikan dokumen gambar ke Subbagian Dokumentasi dan Publikasi.

Kerusakan dokumen dapat diakibatkan oleh beberapa hal antara lain:

1. Karena usia dokumen, peta topografi, koleksi Pusat Arkeologi rata-rata dibuat pada masa penjajahan Belanda, sekitar tahun 1942.
2. Tempat penyimpanan kurang memadai.
3. Pengguna dokumen kurang menjaganya dengan baik.

Untuk mengatasi kerusakan dokumen maka perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perawatan dokumen yang sudah rusak dengan memperbaiki kembali.
2. Kondisi dan tempat penyimpanan yang memadai, antara lain yang menggunakan lemari gantung, kondisi ruangan tidak lembab, bebas dari binatang perusak (tikus, rayap dan kutu buku).
3. Dokumen asli tidak boleh dipinjam ke luar terutama untuk di bawa di lapangan, hanya peta/gambar salinan (copy) yang boleh ke luar.
4. Sistem pendokumentasian perlu lebih ditingkatkan terutama penggunaan perangkat komputer perlu segera dilakukan.

Menurut tugas dan fungsi Subbagian Dokumentasi dan Publikasi antara lain menangani dokumen-dokumen yang ada di Pusat Arkeologi, maka sudah selayaknya apabila dokumen gambar yang ada di bidang diserahkan kepada Subbagian Dokumentasi dan Publikasi. Mungkin dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara bertahap per bidang, misalnya koleksi Bidang Prasejarah terlebih dahulu diserahkan apabila sudah dilakukan sistem pendokumentasiannya baru kemudian bidang-bidang lainnya menyusul diserahkan ke Subbagian Dokumentasi dan Publikasi.

2. Perekaman Data Lapangan

Para teknisi (pemotretan dan penggambaran) dalam melaksanakan tugasnya di lapangan, terlebih dahulu perlu membuat perencanaan yang matang apa yang akan dilakukan di lapangan dengan sistematis. Selama ini banyak perekaman data yang dilakukan namun hasilnya kurang digunakan

secara maksimal, sehingga banyak dokumen lainnya tersimpan namun tidak digunakan sebagaimana mestinya.

Dalam merencanakan kegiatannya di lapangan teknisi (pemotretan dan penggambar) sebaiknya terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan ketua tim penelitian sehingga teknisi tahu persis apa tujuan penelitian yang hendak dicapai, faham proses kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan di lapangan dan teknisi tahu persis apa yang hendak dilakukan. Sebagai contoh misalnya dalam penyusunan laporan penelitian atau penerbitan kadang-kadang sangat sulit sekali untuk menemukan dokumen yang pantas dipakai untuk memperjelas keterangan yang sifatnya verbal.

Begitu juga dalam kegiatan pameran, seringkali kesulitan menemukan dokumen yang pantas untuk dipamerkan baik dari unsur seninya atau dari segi arkeologisnya yang perlu ditonjolkan.

IV. SUMBER DAYA MANUSIA

Menurut Sondang P. Siagian pengertian organisasi adalah sebagai berikut "setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama secara formal terkait dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan dimana terdapat seorang/sekelompok orang disebut atasan dan seorang/sekelompok orang disebut bawahan". Setiap organisasi mempunyai aturan-aturan yang jelas dan tinggi rendahnya hirarki organisasi dan luasnya rentang kendali (*span of control*) dalam organisasi tergantung besarnya organisasi, kompleksnya organisasi dan tujuan yang hendak dicapai.

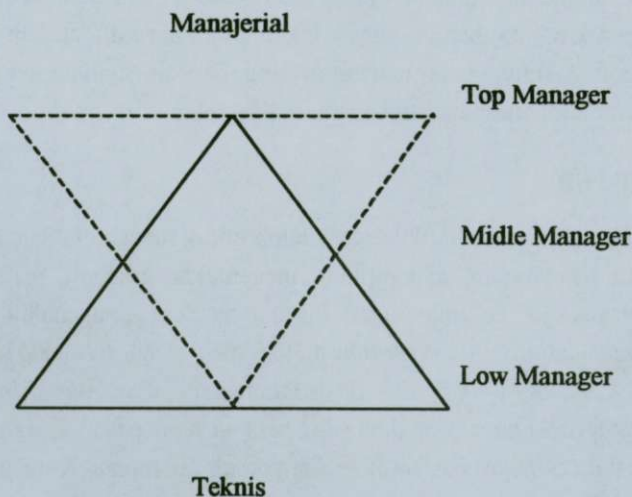
Dalam menjalankan organisasi agar supaya tercapai tujuan dengan berdaya guna dan berhasil guna, maka diperkirakan suatu sistem manajemen dengan tepat. Manajemen adalah suatu sarana untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan bantuan sumberdaya (orang-orang dan peralatan/barang-barang).

Kalau kita perhatikan uraian tersebut di atas, maka betapa pentingnya keberadaannya sumberdaya manusia (SDM) dalam unsur manajemen untuk menjalankan proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai,

maka penggunaan sumberdaya manusia harus disesuaikan dengan keperluan dan kemampuan SDM itu sendiri.

Dalam hirarki organisasi ada kelompok tingkatan pimpinan (*manager*), yaitu tingkat paling atas disebut manajer atas (*top manager*), pada tingkat menengah disebut manajer menengah (*midle manager*) dan pada tingkat bawah disebut manajer rendah (*low manager*). Sesuai tingkat kedudukannya masing-masing manager keluaran kebijakannya ialah kebijakan strategis, kebijakan koordinatif dan kebijakan teknis/operasional.

Hubungan antara kemampuan manajerial dengan kemampuan teknis/operasional dapat digambarkan seperti dua segitiga saling berbalik (bagan 2), dimana semakin tinggi tingkat pimpinan (manager) semakin dituntut kemampuan tentang manajerial dan semakin kurang diperlukan kemampuan teknisnya. Tetapi semakin rendah tingkat kepemimpinan (manager) kemampuan tentang manajerial kurang diperlukan, tetapi sangat dituntut akan kemampuan teknisnya.



Bagan 2

Jadi pada tingkat pimpinan bawah (*low manager*) keluaran kebijakannya adalah kebijakan teknis/operasional, maka kemampuan masalah teknis sangat diperlukan dan kemampuan manajerial kurang diperlukan.

Pengadaan Tenaga Teknisi

Tenaga teknis dokumentasi terdiri antara lain pemotret, penggambar dan kameramen. Dalam melaksanakan tugasnya diperlukan kemampuan teknis dan ditunjang dengan bakat dibidangnya masing-masing yang dimaksud kemampuan teknis adalah pengetahuan teknis yang dapat dipelajari melalui kegiatan formal atau informal dan hasil dari pengalaman.

Bakat merupakan faktor yang sangat mempengaruhi seseorang akan lebih sukses dan lebih mampu dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk mencapai tujuan tertentu dari pada orang-orang yang kurang berbakat. Contoh; seorang pemain bola tidak cukup hanya mempelajari dan menguasai teori-teori sepak bola, untuk menjadi pemain yang hebat, tetapi harus juga dibekali dengan bakat yang cukup. Pengadaan tenaga teknis pada Subbagian Dokumentasi dan Publikasi harus disesuaikan dengan tujuan pendokumentasian yang hendak dicapai, kemudian baru ditentukan jumlah tenaga menurut kemampuan masing-masing, dan disesuaikan dengan keperluannya, untuk pencapaian tujuan yang diinginkan.

V. PENUTUP

Komputerisasi data (dokumen) ialah untuk mengelola data baik untuk mencatat, menyimpan, menghitung, menemukan kembali, mengolah dan menyebarluaskan. Di lingkungan Pusat Arkeologi, pengenalan perangkat komputer sudah dimulai sejak tahun 1985 pada Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi II (REMPA II) di Pandeglang, Jawa Barat. Sampai saat ini komputerisasi baru pada data yang bersifat non-spasial. Sedangkan pada data spasial (gambar/peta, foto) belum pernah dilakukan. Kendala yang dihadapi pada saat ini antara lain belum adanya tenaga yang terlatih dan minimnya perangkat komputer (perangkat lunak dan perangkat kerasnya).

Untuk mengoptimalkan kinerja dokumentasi sistem dan teknologi yang tepat tapi lebih penting lagi adalah tenaga SDM yang handal, yang mempunyai kemampuan pada bidangnya masing-masing jadi pengadaan tenaga dokumentasi bukan hanya karena alasan penyegaran atau dasar lain yang kurang dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk mengembangkan kemampuan tenaga dokumentasi, hendaknya diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk menambah pengetahuan, antara lain tentang fotografi, geodesi, GIS, (*Geographical Information System*), penggunaan GPS (*Global Positioning System*), komputersisasi data dan lain-lain.

KEPUSTAKAAN

Amirin, Tatang, M.

1989 *Pokok-pokok Teori Sistem*, Cetakan IV, Jakarta CV. Rajawali

Arif, Mirrian Sofion

1986 *Organisasi dan Manajemen*, Jakarta, Karunika

Haninto, Wahyu

1999 "Sistem Informasi" dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA)* Lembang, 22-26 Juni

Moersalleh

1987 *Filsafat Administrasi*, Jakarta, Karunika

Rangkuti, Nurhadi

1999 "Sistem Informasi": Dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA)* Lembang, 22-26 Juni 1999

Siagian, Sondang P. Dr.MPA

tt. *Filsafat Administrasi*, Jakarta, Gunung Agung, Cetakan ke-8

Terry, George R dan Smith, J (penerjemah)

1984 *Prinsip-prinsip Manajemen*, Bumi, Jakarta, Aksara, 1984

**PEMANFAATAN MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL
SEBAGAI MEDIA INFORMASI SUMBER DAYA ARKEOLOGI
DI SUMATERA SELATAN**

Wawan Sofwanudin

I. PENDAHULUAN

Perkembangan arkeologi di Indonesia sudah dimulai semenjak awal abad ke 20, tentunya rentang waktu yang cukup memberi arti bagi keberadaan ilmu arkeologi tersebut perlu kita renungkan kembali sudah sejauh mana memberikan andil bagi bangsa dan negara terutama dalam khazanah kebudayaan Nusantara.

Berbicara tentang ilmu arkeologi pada umumnya di kalangan masyarakat Indonesia masih asing, bahkan masih sering dipertanyakan baik masyarakat umum ataupun para ilmuwan, sejauh mana manfaat arkeologi, sebagaimana yang dituturkan oleh arkeolog senior Bapak R. Soekmono yang menyatakan dirinya sering ditanya oleh teman sejawat tentang manfaat arkeologi (*Jurnal Arkeologi Indonesia 2*). Kejadian ini tentu kita sebagai orang yang berada dilingkungan lembaga arkeologi, sangat perlu untuk mengejawantahkan pemahaman tentang arkeologi ke berbagai kalangan masyarakat. Dengan hal tersebut muncul sebuah pertanyaan 'Sudah sejauh manakah pemahaman masyarakat terhadap Sumber Daya Arkeologi', tentunya pertanyaan itu akan lebih bijak seandainya dikembalikan kepada kita selaku para arkeolog, sudah sejauh mana publikasi dan informasi yang telah diberikan kepada masyarakat. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka perlu ada upaya nyata untuk terus memformulasikan cara publikasi dan informasi terhadap masyarakat dan menurut hemat kami pengelolaan

media komunikasi merupakan sarana yang sangat tepat dalam rangka peningkatan apresiasi masyarakat terhadap nilai sumberdaya arkeologi.

Sumatera Selatan merupakan wilayah yang banyak memiliki peninggalan sumberdaya arkeologi dan memiliki pola persebaran yang menarik, yakni peninggalan-peninggalan dari masa Prasejarah yang sebagian besar ditemukan di daerah-daerah pegunungan dan lereng-lereng pegunungan khususnya di sepanjang Bukit Barisan dibagian timur, peninggalan masa klasik/Hindu/Budha kecenderungan terletak pada daerah-daerah aliran sungai dan anak sungai sedangkan peninggalan masa Islam tidak menampilkan perbedaan pola dibandingkan dengan masa sebelumnya dan kecenderungan menempati seluruh bagian bentang lahan (Soeroso 1988). Memperhatikan hal di atas maka informasi kepada masyarakat yang berada di sekitarnya perlu terus dilaksanakan dalam rangka ikut meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai peninggalan budaya tersebut.

Adapun yang menjadi alasan mengangkat judul di atas mengenai media komunikasi tradisional, pada saat sekarang orang lebih banyak yang membicarakan media komunikasi modern yang semakin canggih tanpa melihat keberadaan masyarakat pada umumnya, sedangkan menurut data statistik kependudukan bahwa masyarakat Indonesia berada di pedesaan 80 % dan di perkotaan 20 %, dalam artian kesempatan masyarakat pedesaan untuk mempergunakan media komunikasi canggih sangat sulit. Alasan kedua Sumber Daya Arkeologi Nusantara pada umumnya berada di pedesaan/pelosok menurut informasi kurang lebih 65 % di pedesaan dan 35 % di perkotaan. Dengan alasan tersebut sudah selayaknya apabila kita memberikan informasi untuk kalangan masyarakat umum/pedesaan, hal ini penting karena di lapangan sendiri kita sering dihadapkan permasalahan dengan masyarakat, yang salah mempersepsikan kegiatan penelitian di lapangan, diantaranya :

1. Dalam pelaksanaan penelitian/penggalian di lapangan sebagian masyarakat mempersepsikan bahwa kegiatan para arkeolog sedang mencari harta karun, tanpa mau tahu kegiatan ilmiahnya.

2. Kekhawatiran masyarakat dengan kepemilikan lokasi peninggalan/situs
3. Masih sangat tinggi kepercayaan terhadap peninggalan masa lalu yang dianggap keramat.

Dengan kenyataan-kenyataan di atas, maka harus ada upaya pemahaman bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat yang ada di lingkungan peninggalan budaya dan masyarakat pada umumnya, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai sumberdaya arkeologi.

II. PENGERTIAN DAN PROSES KOMUNIKASI

1. Pengertian komunikasi

Sejak perkembangan teknologi orang mulai menyadari bahwa komunikasi merupakan kunci dari perubahan sosial. Komunikasi merupakan faktor penting di dalam setiap perubahan sosial (Djafar 1982), menurut Carl L. Hovland komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan azas-azas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan obyek komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*), dalam kehidupan sosial dan politik memainkan peranan penting (Bambang S 1996), bahkan definisinya secara khusus mengenai komunikasi Hovland menyatakan komunikasi adalah proses perubahan perilaku orang sesuai dengan yang diinginkan, namun demikian seseorang akan mampu mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif dalam artian ada persamaan makna perbincangan antara dua pihak yang terlibat. Yang dimaksud ada persamaan makna karena aktivitas komunikasi pada hakekatnya bukan hanya informatif agar orang lain mengerti dan tahu, melainkan juga persuasif yaitu agar orang lain bersedia

menerima dan paham yang pada akhirnya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai sumberdaya arkeologi.

Paradigma komunikasi menurut Harold meliputi lima komponen, yakni Komunikator, media, pesan, komunikan dan efek, jadi berdasarkan paradigma tersebut komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Harold Laswel 1972).

Adapun yang dimaksud dengan media komunikasi adalah sarana/alat yang dipergunakan sebagai alat informasi baik berupa media tradisional, pembatasan media komunikasi tradisional penulis menitikberatkan kepada sarana/alat informasi yang merupakan budaya peninggalan masa lampau yang turun temurun baik lisan, tulisan, seni ataupun berbentuk benda yang sudah mengalami perubahan atau masih dimanfaatkan sampai sekarang oleh masyarakat. Lebih jauh juga Edi Sedyawati menjelaskan tentang arti tradisi yang berasal dari kata *traditum*, adalah sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu kemasa kini, kemudian timbul pertanyaan berapa panjangkah 'masa' yang dibutuhkan; ternyata panjang masa tersebut relatif. Suatu yang perlu disadari juga bahwa dalam berbicara tentang tradisi senantiasa terjadi perubahan-perubahan internal, tentunya perubahan tersebut dalam batas-batas toleransi.

2. Proses komunikasi

Komunikasi terjadi karena adanya seseorang yang mengirimkan informasi atau pesan kepada orang lain, pertama-tama komunikator perlu merumuskan pesan yang akan disampaikan kepada komunikan, dalam hal ini maka sangat lebih tepat seandainya memformulasikan dengan lambang (bahasa) yang diperkirakan akan lebih dimengerti oleh komunikan. Hal tersebut diungkapkan juga oleh Scramm yang menyatakan empat syarat untuk mencapai komunikasi yang efektif; pertama, pesan yang disampaikan harus menarik perhatian; kedua, pesan mempergunakan lambang yang dimengerti oleh komunikan yang dituju; ketiga, pesan harus menumbuhkan kebutuhan

pribadi; keempat, pesan harus memuat upaya bagaimana dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan tidak terlepas dari lingkungan budaya (Wilbur Schramm 1977) Peranan arkeologi adalah merepresentasikan benda simbolis (artefak) menjadi signifikan dan bermakna baik dalam dirinya, yaitu bermakna bagi generasi penciptanya, maupun bagi generasi selanjutnya, oleh sebab itu dibutuhkan langkah interpretasi untuk menyajikan benda kuna kepada masyarakat dewasa ini. Proses penyajian yang signifikan itu dapat mengacu kepada manusia, organisasi dan tatanannya (Masinambouw 1993/94). Sebagai sebuah disiplin yang data informasinya bersifat material, maka data yang bersifat material dapat digunakan sebagai bahan informasi terhadap masyarakat.

III. PELAKSANAAN INFORMASI ARKEOLOGIS YANG TELAH DILAKUKAN BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG

Balai Arkeologi Palembang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Arkeologi, meliputi wilayah kerja Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bengkulu dan Propinsi Jambi. Balai Arkeologi sebagai lembaga penelitian tentunya tidak terlepas juga sebagai lembaga informasi. Balai Arkeologi Palembang yang juga memfungsikan diri sebagai lembaga informasi telah melaksanakan berbagai publikasi baik untuk instansi pemerintah, Perguruan Tinggi ataupun masyarakat umum, adapun media yang digunakan meliputi media cetak, media elektronik ataupun bentuk informasi lain di antaranya :

1. Media Cetak meliputi :

a. Media Harian /Koran

Dalam rangka menginformasikan tentang sumberdaya arkeologi, Balai Arkeologi Palembang telah melaksanakan publikasi melalui media koran lokal di Palembang baik yang dilakukan oleh personal peneliti ataupun lem-

baga. Langkah selanjutnya akan diadakan kerja sama yang penyajiannya diharapkan lebih intensif terutama informasi mengenai hasil penelitian arkeologis yang diharapkan dengan penyajian yang rutin dapat memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan nilai-nilai budaya khususnya lagi masyarakat Sumatera Selatan.

b. Majalah Siddhayatra

Majalah *Siddhayatra* merupakan majalah intern di lingkungan Balai Arkeologi Palembang, penerbitan majalah ini dalam rangka menggalakkan penelitian arkeologi dan menampung hasil yang dicapai dalam penelitian sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat luas.

c. Majalah Berita Penelitian Arkeologi (BPA)

Majalah ini merupakan laporan secara khusus dan lebih rinci dari hasil penelitian arkeologi di Balai Arkeologi Palembang, yang disebarkan ke seluruh jajaran lembaga arkeologi, selain itu disimpan di perpustakaan sebagai informasi bagi pembaca.

d. Brosur Balai Arkeologi Palembang

Untuk mempermudah pengenalan terhadap hasil penelitian arkeologi dan lembaganya, maka Balai Arkeologi Palembang menerbitkan brosur, yang isinya merupakan berita singkat tapi jelas. Informasi ini disebarkan bagi masyarakat yang berminat terhadap ilmu-ilmu budaya ataupun masyarakat umum; pencetakan brosur ini dilakukan dengan berkesinambungan dengan tema yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan dana yang tersedia. Keberadaan brosur ini sangat bermanfaat karena masyarakat akan lebih mudah untuk membacanya.

2. Media Elektronik

Yang dimaksud media elektronik di Balai Arkeologi Palembang ialah media Televisi dan Video Display, dan Radio. Dalam hal ini Balai Arkeologi

bang telah bekerja sama dengan TVRI Stasiun Palembang untuk dapat menayangkan informasi dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, siaran mimbar kebudayaan tersebut telah memberikan andil cukup besar dalam menginformasikan tentang arkeologi untuk masyarakat luas. Selain dengan TVRI Stasiun Palembang, Balai Arkeologi Palembang telah menayangkan informasi hasil penelitiannya di stasiun TV swasta. Adapun yang dimaksud Video Display, Balai Arkeologi telah menyimpan hasil rekaman yang menginformasikan hasil penelitian di mana penayangannya siap ditampilkan di berbagai kegiatan.

Radio merupakan media elektronik yang sudah menjadi power publikasi, hal ini dikarenakan keberadaanya merata di setiap kalangan masyarakat; selain itu mendengarkan radio sekarang merupakan hobi yang menyenangkan, dengan demikian informasi kepurbakalaan terhadap masyarakat sangat efektif. Adapun siarannya ada dua metode, pertama menggunakan sistem ceramah monolog dengan menyampaikan informasi mengenai sumberdaya arkeologi, kedua komunikasi dua arah, yaitu dengan menghadirkan nara sumber dari arkeolog untuk menyampaikan paparan singkat tentang peninggalan arkeologi di Sumatera Selatan dan selanjutnya pendengar diberikan kesempatan untuk bertanya melalui saluran telepon.

3. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan hasil budidaya manusia dalam bentuk lembaga yang mengumpulkan, merawat dan melestarikan rekaman hasil pemikiran dan temuan penelitian, untuk selanjutnya mendayagunakan sebagai bahan informasi kepada masyarakat (anonim 1992/93). Adapun perpustakaan yang berada di Balai Arkeologi Palembang merupakan Perpustakaan Khusus, yakni perpustakaan dengan koleksi yang bersifat khusus (arkeologi), di mana sarananya untuk menunjang pelaksanaan pendidikan dan penelitian dengan menyediakan bahan-bahan ilmu pengetahuan tentang arkeologi maupun koleksi lainnya yang mengacu pada fungsi perpustakaan

khusus (arkeologi). Koleksi yang berada di perpustakaan ini, dapat dibagi dua, antara lain :

a. Berdasarkan cara menghasilkannya, koleksi arkeologi terdiri dari :

- (1). Koleksi berupa naskah
- (2). Koleksi berupa karya cetakan, misalnya ; buku-buku, majalah-majalah, surat kabar.
- (3). Koleksi berupa karya olahan dari karya tulis tangan asli maupun karya cetakan ke grafis dengan alat elektronik ataupun fotografi, misal: Film, slide dll.

b. Berdasarkan bentuknya, koleksi perpustakaan arkeologi terdiri dari :

- (1). Buku, seperti buku teks, fiksi maupun non fiksi, dan buku referensi seperti kamus, ensklopedia dan peta
- (2). Laporan penelitian, paper, skripsi thesis, desertasi yang berhubungan dengan arkeologi
- (3). Surat kabar sebagai informasi aktual ataupun untuk keperluan pengklipingan.

Keberadaan perpustakaan Balai Arkeologi Palembang tersebut telah memberikan sumbangan cukup besar bagi informasi ilmu arkeologi bagi kalangan mahasiswa dan sebagian masyarakat yang berminat terhadap ilmu-ilmu arkeologi. Kehadiran perpustakaan khusus tersebut telah memberikan dampak khususnya bagi para mahasiswa untuk membuat tulisan-tulisan karya ilmiah ataupun penulisan skripsi yang berhubungan dengan arkeologi.

4. Pameran

Dalam rangka menginformasikan hasil penelitian arkeologi lebih luas, Balai Arkeologi Palembang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pameran yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah yang waktunya bertepatan

dengan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia yaitu setiap tanggal 17 Agustus yang dikenal juga dengan pameran pembangunan. Informasi arkeologi melalui pameran tersebut merupakan informasi yang cukup efektif, karena pada saat itu merupakan pesta rakyat sehingga masyarakat dapat mengenal lebih jauh tentang hasil penelitian dan apa yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang.

5. Seminar

Pelaksanaan seminar ini merupakan kegiatan yang pesertanya hanya melibatkan kalangan tertentu yaitu dosen, mahasiswa, dan dari beberapa instansi yang terkait, adapun materinya disesuaikan dengan perkembangan arkeologi dan menyangkut kebijaksanaan pemerintah tentang peninggalan budaya masa lampau.

Tentunya langkah-langkah yang telah dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Palembang di bidang informasi sumberdaya arkeologi, masih jauh dari yang diharapkan, akan tetapi hal di atas merupakan tahapan awal untuk langkah penyempurnaan selanjutnya. Sebagai langkah selanjutnya penulis mencoba memberikan inspirasi dalam tataran ide melalui peninggalan-peninggalan budaya di Sumatera Selatan untuk dimanfaatkan sebagai media komunikasi.

IV. MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL

Sesuai dengan penjelasan dalam bab pendahuluan tentang media komunikasi tradisional, maka sarana/alat informasi tidak terlepas dari budaya masa lampau yang terus menerus masih dipertahankan. Tentunya media ko-

munikasi tersebut masih memiliki nilai-nilai sebagai pemenuhan kebutuhan. Berbicara tentang tradisi, menurut Edi Sedyawati, mencakup dua aspek yaitu teknologi dan morfologi. Aspek teknologi berkenaan dengan cara-cara memanipulasi bahan dan alat tersebut, sehingga dapat mewujudkan wujud-wujud dasar yang merupakan ciri khas media komunikasi tradisi tertentu. Adapun aspek morfologi berkenaan dengan komposisi dari wujud-wujud dasar atau menampilkan bentukan-bentukan yang khas bagi suatu gaya tertentu. Informasi tradisional masih sangat dibutuhkan masyarakat pada umumnya.

1. Pemanfaatan tinggalan budaya di Sumatera Selatan

a. Tradisi budaya tepian sungai

Provinsi Sumatera Selatan dikenal dengan wilayah Batanghari Sembilan atau sembilan buah sungai, yang kesemuanya bermuara ke induk Sungai Musi, dengan demikian sangat jelas bentuk khas dari bentangan alam dan aksesnya yang sangat luar biasa menjadikan sungai sebagai sarana komunikasi, maka kehidupan sangat ditentukan oleh kayuh dayung atau perahu di atas sungai.

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa di sepanjang sungai dan anak sungai terdapat peninggalan-peninggalan sumberdaya arkeologi, terutama pada masa Klasik. Karena masyarakat Palembang sampai sekarang masih memanfaatkan sungai masih besar, maka media komunikasi perahu sangat efektif, seperti yang disampaikan oleh Alfre Rassel, bahwa masyarakat mempunyai komunikasi dan mobilitas yang tinggi di dalam kehidupan pinggiran sungai tersebut. Kondisi di atas dapat dijadikan acuan untuk

memformulasikan informasi peninggalan-peninggalan arkeologis disepanjang sungai, misal dibentuknya suatu paguyuban masyarakat sungai cinta budaya. Dengan adanya organisasi tersebut secara tidak langsung akan terbentuk sebuah adat dan aturan yang mengarah kepada pemahaman masyarakat akan peninggalan masa lampau yang ada di lingkungannya.

Selain paguyuban di atas keberadaan lambang masih dibutuhkan, maka perlu dibuat monumen bangunan perahu sebagai bukti gambaran kebesaran nenek moyangnya di masa lampau yang akan memberikan pengaruh terhadap kesadaran masyarakat untuk melestarikan peninggalan masa lampau.

b. Tradisi Megalitik

Jauh sebelum Sriwijaya dan Kesultanan Palembang mengembangkan kebudayaan di wilayah Sumatera Selatan telah ada suatu kehidupan dan kebudayaan yang tinggi nilainya, yaitu kebudayaan Megalitik yang berada di Bukit Barisan (Djohan Hanafiah 1988). Keberadaan "Megalitik", yang merupakan monumen tersebut oleh Robert Heine Geldern dibagi dalam 2 kelompok yaitu kelompok tua terdiri dari menhir dan dolmen dan kelompok terakhir yaitu seni pahat khas Pasemah dan kubur bilik batu. Tentunya keberadaan peninggalan tersebut, menunjukkan terjadinya perpaduan gaya yang terus berkembang dan selanjutnya untuk sekarang dapat dimanfaatkan sebagai media informasi mengenai sumberdaya arkeologi. Untuk lebih mendekatkan dengan saat sekarang maka akan lebih hidup seandainya dibuat replika Megalitik sebagai simbol monumen untuk media informasi sumber daya arkeologi, misal di buat replika megalitik yang disimpan ditempat strategis. Monumen tersebut menggambarkan peninggalan masa

lalu yang memiliki nilai budaya sangat tinggi yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya, diharapkan keberadaan monumen tersebut akan memberikan pemahaman bagi masyarakat akan pengetahuan tentang peninggalan masa lalu. Selain dibuatnya monumen, pengaturan tata letaknya juga harus strategis, dan mengacu kepada trend sekarang, mengikuti pola keberadaan papan reklame, yang berfungsi sebagai media informasi.

c. Tradisi Kesusatraan, Kesenian dan Kerajinan

Kesultanan Palembang telah melahirkan karya-karya Sastra Melayu ber-nafaskan Agama Islam yang mempengaruhi kawasan Nusantara, bahkan Palembang menjadi pusat Sastra Melayu Agama Islam di Nusantara pada sekitar tahun 1750 s.d. sekitar 1800 (DR. Karel A. Stenbrink 1984).

Di awal perkembangan Sastra Melayu sekitar tahun 1750-an bobotnya berada pada penulisan tentang Agama Islam, kemudian pada tahun 1800-an tulisan sastra mulai dengan cerita roman, panji, wayang, baik saduran maupun gubahan sendiri, semua hasil Sastra Melayu-Palembang ini mempunyai pengaruh sangat luas di Nusantara. Tulisan Syekh Abdulsamad Al-Palimbani, yang berjudul *Nasihatu'ul-Muslimin*, menjadi gubahan Sastra Aceh dan selanjutnya dipakai dalam semangat melawan Penjajah (Djohan 1992). Memperhatikan hal di atas maka sangat tepat apabila kita memanfaatkan kembali kesusastraan sebagai media informasi, misal dengan mengubah syair tulisan Syekh Abdulsamad dengan isi cerita tentang semangat untuk memahami dan melestarikan tinggalan-tinggalan arkeologi. Selain itu penggunaan bahasa disesuaikan dengan bentuk Sastra Melayu-Palembang.

Masyarakat pedalaman juga memiliki tradisi seni tari dan nyanyian, biasanya dilakukan dalam terang bulan; tentunya kebiasaan kegiatan itu bisa dimanfaatkan sebagai ajang informasi melalui penyuluhan tentang sumberdaya arkeologis. Untuk teater masyarakat perkotaan dan pedalaman sampai sekarang masih mengenalnya terutama dengan teater kisah *Dul Muluk*. Media tersebut dapat dimanfaatkan dengan isi cerita yang memberikan pe-

san-pesan mengenai sumberdaya arkeologis dan pentingnya pelestarian peninggalan budaya masa lampau.

d. Tradisi Bangunan

Sumatera Selatan memiliki ciri khas tersendiri dalam bangunan rumah, terutama tinjauan arsitekturnya, yang dikenal dengan rumah limas Palembang. Populasi rumah limas menyebar hampir keseluruhan kabupaten di Sumatera Selatan. Fungsi dan bentuk rumah limas asli merupakan manifestasi ide ataupun konsep filosofi tradisional, rumah limas menggambarkan hubungan mikro-kosmos dan makro-kosmos (Djohan H 1992), sedangkan rumahnya sendiri merupakan mikro kosmos. Atap rumah menggambarkan kepala, dinding dan ruang sebagai gambaran badan sedangkan tiang merupakan kaki. Keberadaan makna simbol yang terkandung dalam rumah tersebut sangat mudah disampaikan karena masyarakat Sumatera Selatan masih mempergunakannya. Dengan demikian informasi yang benar mengenai peninggalan masa lalu akan lebih mudah diterima bagi masyarakat .

Penyampaian peninggalan budaya di atas merupakan sebagian kecil contoh dari peninggalan budaya tradisional yang ada di Sumatera Selatan, yang diharapkan penulis dapat memberikan inspirasi tentang media komunikasi sebagai sarana informasi bagi peningkatan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai sumberdaya arkeologis. Uraian di atas akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat apabila didukung oleh penjelasan mengenai makna simbol tersebut. Dalam hal ini kehadiran penyuluh sebagai nara sumber sangat dibutuhkan.

2. Memberdayakan Sumber Daya Manusia

a. Penyuluhan

Penyuluhan merupakan penyampaian pesan terhadap masyarakat, tugasnya adalah menjelaskan masalah keperbukalaan kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan kemampuan masyarakat akan pentingnya sumberdaya arkeologis, dengan kata lain penyuluh dituntut untuk meyakinkan

masyarakat tentang pentingnya peranan peninggalan budaya dan perlunya masyarakat melestarikannya.

Mempertimbangkan belum sepenuhnya masyarakat selama ini mempunyai citra yang positif terhadap sumberdaya arkeologi di samping belum banyak mengetahui UU RI No. 5/1992 tentang Benda Cagar Budaya, maka penyuluh dituntut pula untuk mampu memperkenalkan nilai-nilai baru dan mengajak masyarakat menggantikan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai baru yang ingin ditanamkan (Bambang S 1996), yaitu kesadaran untuk terlibat dalam usaha pelestarian. Dengan demikian tugas akhir dari penyuluh adalah perubahan sikap hidup masyarakat untuk menghargai warisan budaya. Pemberdayaan sumberdaya manusia melalui penyuluhan meliputi dua jalur yakni :

- (1). Jalur formal yaitu kerja sama antar instansi yang memiliki infrastruktur sampai ketinggian kecamatan/pedesaan misal penyuluh pertanian, penerangan, kesehatan dan juga penilik kebudayaan dll. Dalam hal ini instansi menyebarkan informasi-informasi secara bertahap, misalnya terlebih dahulu memberikan penataran bagi aparat dan ceramah-ceramah yang dilakukan secara informal kepada masyarakat desa. Komunikasi hendaknya tidak terkesan sebagai komunikasi komando, tetapi kegiatan tersebut merupakan proses sosialisasi tentang arkeologi. Informasi horisontal dapat dilakukan dengan melibatkan para elite kedalam lembaga-lembaga adat atau dengan melakukan pendekatan-pendekatan kultural. Pada umumnya pendekatan ini sangat bermanfaat; informasi horisontal sangat penting, karena keberhasilannya akan membuat masyarakat pedesaan memiliki rasa *the sense of belonging*. Timbulnya *the sense of belonging* akan sangat mendukung program pemerintah terutama dalam penelitian arkeologi dan menambah wawasan masyarakat dalam mengapresiasi sumberdaya arkeologis sebagai peninggalan budaya nasional. Keberhasilan informasi horisontal juga akan mendukung terbentuknya informasi vertikal yaitu komunikasi antara pemerintah dan lembaga-lembaga bawahan.

Keterlibatan instansi lain sangat penting; hal ini disesuaikan dengan keberadaan masyarakat. Jika masyarakat tersebut berada di lingkungan pertanian maka peranan penyuluh pertanian akan lebih diperhatikan oleh masyarakat tersebut; begitu juga bagi masyarakat nelayan maka penyuluh dari perikanan akan lebih di perhatikan karena ada kepentingan timbal balik antara yang memberikan informasi dan pendengar.

- (2). Jalur informal dalam hal ini yaitu melibatkan tokoh masyarakat dan agama dengan melaksanakan kegiatan mengumpulkan masa kemudian menyelipkan sekilas pemahaman tentang kegiatan arkeologi. Misal, Kepala Dusun (Kadus) sedang melaksanakan musyawarah bulanan, maka pada kesempatan tersebut sangat efektif apabila selintas menyampaikan informasi tentang keberadaan sumberdaya arkeologis di lokasi tersebut, begitu juga dengan tokoh agama yang sedang memberikan ceramah/sambutan dalam acara peringatan hari besar agama, masyarakat akan lebih memeperhatikan apa yang disampaikan oleh tokoh agama tersebut. Pemanfaatan mahasiswa yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN), dimana masyarakat menganggap mahasiswa merupakan bagian masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih maka akan lebih diperhatikan apabila mahasiswa menyampaikan informasi tentang pentingnya sumber daya arkeologis.

V. PENUTUP

Media komunikasi di sini pada hakekatnya merupakan suatu sistem penyampaian informasi, konsultasi dan bimbingan terhadap masyarakat guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya peninggalan budaya masa lalu. Dengan media komunikasi itu diharapkan terjadinya proses penyampaian gagasan, pemikiran, perasaan terhadap orang lain. Berbicara tentang arkeologi maka kita tidak akan terlepas juga dari peninggalan-peninggalan kekunaan, sehingga akan lebih relevan dan mudah dipahami apabila pemanfaatan media komunikasi dihubungkan dengan

budaya tradisional yang merupakan hasil peninggalan budaya masa lalu yang turun-temurun dan pada akhirnya sebagai bentukan jati diri bangsa.

KEPUSTAKAAN

Anonim

1992/1993 *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara III*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Depdikbud.

tt. *Undang-Undang Republika Indonesia No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya*

Alfred Russel Wallece

1962 *The Malay Archipelago* Dover Publication, New York,

Asegaff, Djafar

1973 *Hubungan Masyarakat Dalam Praktek*, Ghalia Indonesia Jakarta.

Djamaludin, Malik

1994 *Komunikasi Persuasif*, Bandung, Rosdokarya offset

Hanafiah, Djohan

1990 *Arsitektur Tradisional Palembang, Tinjauan Dari Latar Belakang Sejarah dan Kebudayaan*.

1992/1993, *Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan Dalam Kehidupan Masyarakat Pendukungnya*, Depdikbud.

Heine Robert

1974 *The Archeology and Art of Sumatera*, Oxford Press.

Jatman, Darmanto

1993 *Sekitar Masalah Kebudayaan*, Alumni, Bandung

*Pemanfaatan Media Komunikasi Tradisional Sebagai Media Informasi Sumber
Daya Arkeologi di Sumatera Selatan (Wawan Sofwanudin)*

Rauf, Maswadi

1993 *Indonesia dan Komunikasi Politik*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Sedyawati, Edi

1992/1993 *Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisi Indonesia*, Depdikbud

Soedjito, S, Prof

1987 *Aspek Sosial Budaya Dalam Pembangunan Pedesaan*, Tiara Wacana Jogjakarta.

Soeroso

1998 *Arah Kebijaksanaan Balai Arkeologi Palembang, EHPA*, Cipayung.

Sulistiyanto, Bambang

1996 *Metode Komunikasi Penyuluhan Benda Cagar Budaya, PIA II*

Steenbrink. Karel

1984 *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Bulan Bintang Jakarta.

Wenke R J

1981 *Explaining The Evolution of Cultural Complexity*, Jilid IV Academic Press, New York.

Wilbur, Schramm

1977 *The Process and Effects of Mass Communication*, London University.